

**PENGARUH KOMPETENSI, INDEPENDENSI,
OBJEKTIVITAS, AKUNTABILITAS DAN
INTEGRITAS TERHADAP KUALITAS AUDIT
DENGAN ETIKA AUDITOR SEBAGAI
VARIABEL MODERASI
(Studi Empiris KAP di Semarang)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (SI)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

Atta Putra Harjanto

NIM. 12030110141009

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2014**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Atta Putra Harjanto

Nomor Induk Mahasiswa : 12030110141009

Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH KOMPETENSI, INDEPENDENSI, OBJEKTIVITAS, AKUNTABILITAS, DAN INTEGRITAS TERHADAP KUALITAS AUDIT DENGAN ETIKA AUDITOR SEBAGAI VARIABEL MODERASI (Studi Empiris KAP di Semarang)**

Dosen Pembimbing : Dr. Hj. Zulaikha, M.Si., Akt.

Semarang, 20 Agustus 2014

Dosen Pembimbing,

(Dr. Hj. Zulaikha, M.Si., Akt.)

NIP: 195805251991032001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Atta Putra Harjanto

Nomor Induk Mahasiswa : 12030110141009

Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH KOMPETENSI, INDEPENDENSI, OBJEKTIVITAS, AKUNTABILITAS, DAN INTEGRITAS TERHADAP KUALITAS AUDIT DENGAN ETIKA AUDITOR SEBAGAI VARIABEL MODERASI (Studi Empiris KAP di Semarang)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 29 Agustus 2014

Tim Penguji :

1. Dr. Hj. Zulaikha, M.Si., Akt.. (.....)
2. Andri Prastiwi, S.E., M.Si., Akt. (.....)
3. Moh Didik Ardiyanto, S.E., M.Si., Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Atta Putra Harjanto, menyatakan bahwa skripsi dengan judul **PENGARUH KOMPETENSI, INDEPENDENSI, OBJEKTIVITAS, AKUNTABILITAS DAN INTEGRITAS TERHADAP KUALITAS AUDIT DENGAN ETIKA AUDITOR SEBAGAI VARIABEL MODERASI (Studi Empiris KAP di Semarang)**, adalah tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan itu yang saya salin, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi saya yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 20 Agustus 2014

Yang membuat pernyataan,

(Atta Putra Harjanto)

NIM: 12030110141009

ABSTRACT

This research was done in order to analyze the effect of competence, independence, objectivity, accountability, and integrity toward the quality of audit with auditor's ethic as moderation variable. The quality of audit is the result of auditor's work in doing the related duty. The auditor is demanded to produce the high quality audit, so the auditor has responsibility in related partial to the finance report.

Population in this research is the entire auditors who work in Public Accountant Office in Semarang. The method of sample collection is using purposive sampling, and the amount of sample 52 respondents. The method of primary data collection is questionnaire method. Technique of data analysis in this research is Bifilar Regression and Moderated Regression Analysis (MRA).

The result of hypothesis in this research shows that competence, independence, objectivity, accountability, and integrity have positive and significant effect toward the quality of audit. While the interaction of competence and auditor's ethic, interaction of independence and auditor's ethic, along with objectivity and auditor's ethic have positive and significant effect toward the quality of audit. The value of determination coefficient shows that simultaneously competence, independence, objectivity, accountability, and integrity contribute dependent variable 77,1% while the rest 22,9% are affected by the other factor out of model.

Keywords: competence, independence, objectivity, accountability, integrity, ethic, quality of audit

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kompetensi, independensi, objektivitas, akuntabilitas, dan integritas terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi. Kualitas audit merupakan hasil kinerja auditor dalam melaksanakan tugas yang bersangkutan. Auditor dituntut untuk dapat menghasilkan kualitas audit yang tinggi sehingga mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada KAP di kota Semarang. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dan jumlah sampel sebanyak 52 responden. Metode pengumpulan data dilakukan dengan survei dengan menggunakan kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi berganda dan teknik analisis *Moderated Regression Analysis (MRA)*.

Hasil pengujian hipotesis penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi, independensi, objektivitas, akuntabilitas dan integritas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan interaksi kompetensi dan etika auditor, interaksi independensi dan etika auditor, serta objektivitas dan etika auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa secara simultan bersama-sama kompetensi, independensi, objektivitas, akuntabilitas, integritas dan etika auditor memberikan sumbangan terhadap variabel dependen sebesar 77,1% sedangkan sisanya 22,9% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

Kata Kunci: kompetensi, independensi, obyektifitas, akuntabilitas, integritas, etika, kualitas audit.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pengaruh Kompetensi, Independensi, Objektivitas, Akuntabilitas dan Integritas terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi.” Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan, dan dukungan yang sangat berarti dari berbagai pihak. Pada kesempatan baik ini, penulis dengan ketulusan hati mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan karunia, rezeki dan kesempatan sehingga penulis mampu menyelesaikan pendidikan. Semoga semua ini menjadi jalan menuju ridho-Mu. Amien.
2. Bapak Prof. H. Mohamad Nasir, M.si, Akt., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
3. Bapak Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
4. Ibu Dr. Hj. Zulaikha, M.Si., Akt. selaku dosen pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Bapak Marsono, S.E., M.Adv. Acc., Akt.selaku dosen wali kelas akuntansi kelas A 2010.
6. Bapak dan Ibu Pengampu Program Sarjana (S1) Akuntansi Universitas Diponegoro yang telah meluangkan waktu serta penuh dedikasi telah memberikan ilmunya.
7. Bapak Drs. Sri Harjanto, M.Si., Akt. dan Ibu Retno Wahyuni Wihati selaku orang tua tercinta yang senantiasa tanpa henti memberikan doa, kasih sayang, masukan, kritikan dan semangat bagi penulis. Terimakasih atas segala perjuangan, pengorbanan dan keikhlasan yang telah diberikan.
8. Adekku Abrar, Afra dan Azaa yang telah memberikan semangat, dorongan serta bantuan terbesar terhadap penulis dan semoga menjadi kakak terbaik yang dapat memberikan tauladan.
9. Para staf, karyawan dan seluruh anggota keluarga besar Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
10. Seluruh teman-teman seperjuangan Akuntansi kelas A 2010 yang tetap menjadi teman terbaik.
11. Sahabat terbaiku tim kapal: Prama, Aldo, Rudi, Latif, Ari Tato, Ary Cumi, Yosua, Abi, Raymond, Tama, Ega, Ashim, Fian, Niko, Ardi, Ardian, Armed dan Teguh yang telah menjadi partner terbaiku dan memberikan semangat serta dorongan kalian. Terimakasih atas bantuan kalian, doa, dan hari-hari yang menyenangkan kita lalui. Semoga persahabatan kita akan tetap terjaga.
12. Semua auditor yang bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

13. Teman-teman KKN di Desa Kebonrejo Argan, Kurnia, Ervan, Faruq, Nia, Isma, Asti, Shanti yang telah memberikan semangat dan doanya. Semoga persahabatan kita akan tetap terjaga.
14. Seluruh teman-teman KKN TIM 1 Kecamatan Salaman 2014 yang telah memberikan semangat dan doanya. Semoga pertemanan dan persaudaraan kita tetap terjaga.
15. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan doa, semangat, dan dorongan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan yang dimiliki. Namun besar harapan penulis semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi semua pembaca.

Semarang, 20 Agustus 2014

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	9
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	9
1.4 Sistematika Penulisan.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
2.1. Landasan Teori.....	13
2.1.1 Teori Kontijensi (<i>contingency theory</i>).....	13
2.1.2 Pengertian Auditing.....	14
2.1.3 Kualitas Audit.....	16
2.1.4 Etika Auditor.....	19

2.1.5 Kompetensi.....	20
2.1.5.1 Pengetahuan.....	23
2.1.5.2 Pengalaman.....	24
2.1.6 Independensi.....	25
2.1.6.1 Lama Hubungan Dengan Klien (<i>Audit Tenure</i>).....	27
2.1.6.2 Tekanan dari Klien.....	27
2.1.6.3 Telaah dari Rekan Auditor (<i>Peer Review</i>).....	29
2.1.6.4 Jasa Non Audit.....	30
2.1.7 Objektivitas.....	30
2.1.8 Akuntabilitas.....	31
2.1.9 Integritas.....	33
2.2. Penelitian Terdahulu.....	34
2.3. Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis.....	37
2.3.1 Kerangka Pemikiran.....	38
2.3.2 Pengembangan Hipotesis.....	39
2.3.2.1 Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Audit.....	39
2.3.2.2 Pengaruh Kompetensi, dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit.....	40
2.3.2.3 Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit.....	41
2.3.2.4 Pengaruh Independensi, dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit.....	43
2.3.2.5 Pengaruh Objektivitas Terhadap Kualitas Audit.....	44
2.3.2.6 Pengaruh Objektivitas, dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit.....	45
2.3.2.7 Pengaruh Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit.....	46
2.3.2.8 Pengaruh Akuntabilitas, dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit.....	48
2.3.2.9 Pengaruh Integritas Terhadap Kualitas Audit.....	49
2.3.2.10 Pengaruh Integritas, dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit.....	50

BAB III METODE PENELITIAN.....	52
3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	52
3.1.1 Kualitas Audit (Y).....	52
3.1.2 Kompetensi (X1).....	53
3.1.3 Independensi (X2).....	53
3.1.4 Objektivitas (X3).....	54
3.1.5 Akuntabilitas (X4).....	54
3.1.6 Integritas (X5).....	54
3.1.7 Etika Auditor (X6).....	55
3.2. Populasi dan Sampel.....	57
3.3. Jenis dan Sumber Data.....	58
3.4. Metode Pengumpulan Data.....	58
3.5. Metode Analisis.....	59
3.5.1 Statistik Deskriptif.....	59
3.5.2 Uji Kualitas Data.....	59
3.5.2.1 Pengujian Validitas.....	60
3.5.2.2 Pengujian Realibilitas.....	60
3.5.3 Pengujian Asumsi Klasik.....	61
3.5.3.1 Uji Normalitas.....	61
3.5.3.2 Uji Multikolinearitas.....	62
3.5.3.3 Uji Heteroskedastisitas.....	62
3.5.4 Uji Hipotesis.....	63
3.5.4.1 Analisis Regresi Berganda.....	63
3.5.4.2 Analisis Uji Interaksi Variabel Moderating.....	64
3.5.4.3 Uji T.....	65
3.5.4.4 Uji F.....	65
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	67
4.1. Deskripsi Subjek Penelitian.....	67
4.2. Deskripsi Variabel Penelitian.....	71

4.3. Analisis Data.....	73
4.3.1 Uji Validitas.....	73
4.3.2 Uji Reabilitas.....	75
4.4. Pengujian Asumsi Klasik.....	76
4.4.1 Uji Normalitas.....	76
4.4.2 Uji Multikolinearitas.....	78
4.4.3 Uji Heteroskedastisitas.....	79
4.5. Uji Hipotesis.....	80
4.5.1 Analisis Regresi Berganda.....	80
4.5.2 Analisis Uji Interaksi Variabel Moderating.....	81
4.5.3 Uji F.....	83
4.5.4 Uji T.....	83
4.5.5 Koefisien Determinasi.....	88
4.6. Pembahasan.....	88
BAB V PENUTUP.....	95
5.1. Kesimpulan.....	95
5.2. Keterbatasan.....	97
5.3. Saran.....	97
DAFTAR PUSTAKA.....	96
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	101

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu.....	36
Tabel 3.1 Nilai Jawaban.....	59
Tabel 4.1 Distribusi Kuesioner.....	68
Tabel 4.2 Jenis Kelamin Responden.....	69
Tabel 4.3 Umur Responden.....	69
Tabel 4.4 Pendidikan Responden.....	70
Tabel 4.5 Masa Kerja Responden.....	70
Tabel 4.6 Statistik Deskriptif.....	71
Tabel 4.7 Hasil Uji Validitas.....	73
Tabel 4.8 Hasil Pengujian Reliabilitas.....	75
Tabel 4.9 Hasil Pengujian Multikolinearitas.....	79
Tabel 4.10 Hasil Uji Regresi Linear Berganda.....	81
Tabel 4.11 Hasil Moderated Regression Analysis.....	82
Tabel 4.12 Uji F.....	83
Tabel 4.13 Pengujian Hipotesis.....	84
Tabel 4.14 Koefisien Determinasi.....	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	38
Gambar 4.1 Uji Normalitas.....	77
Gambar 4.2 Uji Heteroskedastisitas.....	80

BAB I

PENDAHULUAN

Bab pertama dari skripsi adalah pendahuluan. Pada bagian ini dijelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

1.1 Latar Belakang Masalah

Profesi akuntan publik memiliki peran penting dalam melakukan audit laporan keuangan dalam suatu organisasi dan merupakan profesi kepercayaan masyarakat. Dari profesi akuntan publik, masyarakat mengharapkan penilaian yang bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen dalam laporan keuangan (Mulyadi dan Puradireja, 1998). Profesi akuntan publik bertanggungjawab untuk meningkatkan tingkat keandalan laporan keuangan perusahaan, sehingga informasi tersebut dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan yang tepat sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia serta merupakan salah satu manfaat dari jasa akuntan publik.

Laporan keuangan menyediakan berbagai informasi keuangan yang bersifat kuantitatif dan diperlukan sebagai sarana dalam pengambilan keputusan baik oleh pihak eksternal maupun internal perusahaan. Menurut *Financial Accounting Standard Board (FASB)*, terdapat dua karakteristik terpenting yang harus ada dalam laporan keuangan yakni relevan (*relevance*) dan dapat diandalkan (*reliable*). Kedua karakteristik tersebut sangat sulit untuk diukur, sehingga para pemakai informasi membutuhkan jasa pihak ketiga yaitu auditor independen

untuk memberi jaminan bahwa laporan keuangan tersebut memang relevan dan dapat diandalkan serta dapat meningkatkan kepercayaan semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan tersebut (Singgih dan Bawono, 2010). Laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik kewajarannya akan lebih dipercaya dari pada laporan keuangan yang belum diaudit. Hal ini dikarenakan para pengguna laporan audit mengharapkan bahwa hasil laporan keuangan yang telah diaudit bebas dari salah saji material.

Menurut Arens, dkk (2008), auditor independen ialah akuntan publik atau kantor akuntan publik yang melakukan audit atas entitas keuangan komersial dan non komersial. Setiap kantor akuntan publik menginginkan untuk memiliki auditor yang dapat bekerja dengan baik dalam melakukan audit. Salah satu yang merupakan pekerjaan auditor adalah melakukan audit yang tujuannya terdiri dari tindakan mencari keterangan apa yang perlu dilaksanakan dalam suatu entitas yang diperiksa, membandingkan hasil dengan kriteria yang ditetapkan, serta menyetujui atau menolak hasil dengan memberikan rekomendasi tentang tindakan-tindakan perbaikan (Sari, 2011). Tetapi tidak semua auditor didalam melakukan audit dapat melakukan tugasnya dengan baik dan masih ada beberapa akuntan publik yang melakukan kesalahan.

Akuntan publik atau auditor independen dalam tugasnya mengaudit perusahaan klien memiliki posisi yang strategis sebagai pihak ketiga dalam lingkungan perusahaan klien yakni ketika akuntan publik mengemban tugas dan tanggung jawab dari manajemen (agen) untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan yang dikelola. Dalam hal ini manajemen ingin supaya kinerjanya

terlihat selalu baik dimata pihak eksternal perusahaan terutama pemilik (principal). Akan tetapi disisi lain, pemilik (prinsipal) menginginkan supaya auditor melaporkan dengan sejujurnya keadaan yang ada pada perusahaan yang telah di biayainya. Sehingga terlihat adanya kepentingan yang berbeda antara manajemen dengan pemakain laporan keuangan.

Kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan auditan dan jasa lainnya yang diberikan oleh akuntan publik inilah yang akhirnya mengharuskan auditor memperhatikan kualitas audit yang dihasilkan. Namun, publik semakin mempertanyakan kualitas audit yang dihasilkan oleh para auditor seiring dengan banyaknya kasus-kasus yang terjadi di dalam negeri maupun di mancanegara. Banyaknya perusahaan yang bangkrut karena kegagalan yang sering dikaitkan dengan kegagalan auditor, sehingga dapat mengancam tingkat kredibilitas laporan keuangan. Sebagai contoh terdapat kasus Enron di Amerika sampai dengan kasus Telkom di Indonesia sehingga membuat kredibilitas auditor semakin dipertanyakan. Kasus Telkom tentang tidak diakuinya KAP Eddy Pianto oleh SEC dimana SEC tentu memiliki alasan khusus mengapa mereka tidak mengakui keberadaan KAP Eddy Pianto. Kemudian kasus keuangan dan manajerial perusahaan publik yang tidak bisa terdeteksi oleh akuntan publik yang menyebabkan perusahaan didenda oleh Bapepam (Christiawan, 2003). Selain itu terkadang menemui kendala dalam pelaksanaannya dimana adanya rasa kekeluargaan dan kebersamaan (Sukriah, dkk., 2009).

Fenomena lain yang terjadi berkaitan dengan isu-isu pelanggaran Kode Etik yang terjadi yaitu dengan dibekukannya KAP Drs Tahrir Hidayat dan

Akuntan Publik (AP) Drs Dody Hapsoro. KAP Drs Tahrir Hidayat dibekukan berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 397/KM 1/2008, terhitung mulai tanggal 11 Juni 2008. Sementara AP Drs Dody Hapsoro, melalui Keputusan Menteri Keuangan Nomor 409/KM.1/2008, terhitung mulai 20 Juni 2008. Pembekuan ini karena yang bersangkutan telah melakukan pelanggaran terhadap Standar Auditing (SA) Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dalam pelaksanaan audit atas laporan keuangan konsolidasi PT Pupuk Sriwidjaya (Persero) dan anak perusahaan tahun buku 2005. Dari kasus tersebut, bisa saja terkait dengan kompetensi dan independensi merupakan dua karakteristik sekaligus yang harus dimiliki auditor serta diperlukan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit agar tidak terjadi kesalahan.

Sampai saat ini belum terdapat definisi yang pasti mengenai kualitas audit. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya pemahaman umum mengenai faktor penyusun kualitas audit dan sering menjadi konflik peran antara berbagai pengguna laporan audit. Pengukuran kualitas audit membutuhkan kombinasi antara ukuran hasil dan proses. Pengukuran hasil lebih banyak digunakan karena pengukuran proses tidak dapat diobservasi secara langsung sedangkan pengukuran hasil biasanya menggunakan ukuran besarnya Kantor Akuntan Publik (Yulianti, 2008). Kualitas audit yang baik pada prinsipnya dapat dicapai jika auditor menerapkan standar-standar dan prinsip-prinsip audit, bersikap bebas tanpa memihak, patuh kepada hukum serta mentaati kode etik profesi. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) adalah pedoman yang mengatur standar

umum pemeriksaan akuntan publik, mengatur segala hal yang berhubungan dengan penugasan, independensi dalam sikap mental.

De Angelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi klien. Sedangkan probabilitas untuk menemukan pelanggaran tergantung pada kemampuan teknis auditor dan probabilitas melaporkan pelanggaran tergantung pada independensi auditor (Deis dan Giroux, 1992). Akan tetapi Elfarini (2007) mengatakan bahwa kualitas audit merupakan segala kemungkinan (probability) dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugas tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan.

Terkait dengan penelitian ini, beberapa penelitian mengenai independensi telah banyak dilakukan diantaranya oleh Pany dan Reckers (1980) yang menemukan bahwa independensi auditor dipengaruhi oleh ukuran klien dan pemberian hadiah. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Christiawan (2003) dan Alim dkk., (2007) menunjukkan independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit bersumber. Berbeda dengan penelitian tersebut, hasil dari penelitian Sukriah dkk., (2009) menunjukkan hasil bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Banyak penelitian mengenai independensi menunjukkan bahwa faktor independensi merupakan faktor penting bagi auditor untuk menjalankan profesinya.

Indah (2010) melakukan penelitian tentang pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman, pengetahuan auditor, dan tekanan dari rekan auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sedangkan lama hubungan dengan klien dan tekanan dari klien berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Penelitian yang dilakukan oleh Sukriah dkk., (2009) menunjukkan hasil bahwa pengalaman kerja, objektivitas, dan kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas hasil pemeriksaan.

Penelitian mengenai akuntabilitas yang dilakukan oleh Messier dan Quilliam (1992) mengungkapkan bahwa akuntabilitas yang dimiliki oleh seorang auditor dapat meningkatkan proses kognitif auditor dalam pengambilan keputusan yang berpengaruh terhadap kualitas audit. kemudian Singgih dan Icut (2010) meneliti tentang akuntabilitas yang dilihat dari tiga aspek yaitu motivasi, pengabdian pada profesi, dan kewajiban sosial juga berpengaruh terhadap kualitas audit yang baik secara parsial maupun simultan.

Penelitian ini merupakan penelitian gabungan dari penelitian yang dilakukan oleh Alim, dkk (2007) dan Kharismatuti (2012). Variabel ini meliputi kompetensi, independensi, etika auditor, dan kualitas audit yang diadopsi dari penelitian mereka. Penelitian ini mengadopsi kerangka kontijensi untuk mengevaluasi hubungan antara kompetensi, independensi, dan kualitas audit. Pendekatan kontijensi ini dilakukan dengan cara ditetapkan variabel etika auditor sebagai variabel moderasi yang mungkin akan mempengaruhi secara kuat atau lemah hubungan antara kompetensi, independensi dan kualitas audit. Perbedaan

penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dengan menambahkan variabel objektivitas, variabel akuntabilitas, dan variabel integritas. Serta dalam penelitian ini menggunakan subyek yang berbeda yaitu Kantor Akuntan Publik di Kota Semarang. Alasan ditambahkan variabel akuntabilitas karena prinsip-prinsip etika auditor selain kompetensi dan independensi, auditor harus memiliki jiwa bertanggungjawab (akuntabilitas) terhadap profesinya. Kemudian dengan adanya variabel objektivitas dan variabel integritas diharapkan pada diri seseorang yang mendorong keinginan individu untuk dapat melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai suatu tujuan serta mengharuskan seorang auditor untuk bersikap jujur, transparan, bersikap adil, tidak memihak, berani, bijaksana, bertanggungjawab, serta bebas dari benturan kepentingan pihak lain selama melakukan audit.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini dilaksanakan dengan judul:

“Pengaruh Kompetensi, Independensi, Objektivitas, Akuntabilitas, Integritas terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris KAP di Kota Semarang).”

1.2 Rumusan Masalah

Didalam melaksanakan suatu aktivitas audit, auditor dituntut dapat mencerminkan kompetensi klien dengan profesional yang tinggi. Keahlian yang dimiliki oleh akuntan publik tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan formal saja namun terdapat banyak faktor-faktor lain yang mempengaruhi salah satu adalah

pengalaman. Pengalaman menurut Tubbs (1992) menyebutkan bahwa auditor berpengalaman memiliki keunggulan dalam hal: (1) mendeteksi kesalahan, (2) memahami kesalahan secara akurat, dan (3) mencari penyebab kesalahan. Akan tetapi memiliki suatu pengalaman tidak cukup bagi auditor untuk dapat memiliki suatu keahlian. Namun demikian, komponen yang terpenting dalam suatu keahlian adalah pengetahuan. Harhinto (2004) menjelaskan bahwa melalui pengalaman auditor bisa memperoleh pengetahuan dan mengembangkan struktur pengetahuan. Sehingga seorang auditor yang semakin berpengalaman dan profesional maka keputusan yang diambil akan semakin dapat dipertanggungjawabkan serta auditor yang memiliki kualitas yang tinggi, diharapkan dapat memberi tingkat kredibilitas yang lebih tinggi bagi para pemakai laporan auditan.

Selain dituntut harus memiliki kompetensi yang tinggi, seorang auditor dituntut pula untuk memiliki independensi yang tinggi agar tidak mudah dipengaruhi oleh klien. Akan tetapi tidak hanya kompetensi dan independensi yang dimiliki auditor untuk menghasilkan kualitas audit yang tinggi, seorang auditor dalam melaksanakan aktivitas audit juga memiliki sikap objektivitas, akuntabilitas serta integritas yang sesuai dengan etika profesi akuntan publik yang telah ditetapkan.

Pentingnya penerapan etika profesi akuntan publik merupakan pedoman yang penting dalam berperilaku yang baik dalam suatu profesi. Belakangan ini banyak sekali pelanggaran dan kecurangan yang timbul akibat penerapan etika profesi yang tidak maksimal. Banyak kecurangan-kecurangan yang timbul karena

terkikisnya kejujuran dan kebijaksanaan dalam berperilaku. Hal ini menyebabkan kualitas hasil auditan yang dikeluarkan oleh auditor menjadi rendah.

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka pertanyaan peneliti yang diusulkan dalam penelitian ini antara lain:

1. Apakah kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit?
2. Apakah interaksi kompetensi dan etika auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?
3. Apakah independensi berpengaruh terhadap kualitas audit?
4. Apakah interaksi independensi dan etika auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?
5. Apakah objektivitas berpengaruh terhadap kualitas audit?
6. Apakah interaksi objektivitas dan etika auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?
7. Apakah akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit?
8. Apakah interaksi akuntabilitas dan etika auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?
9. Apakah integritas berpengaruh terhadap kualitas audit?
10. Apakah interaksi integritas dan etika auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini mempunyai tujuan untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh kompetensi,

independensi, objektivitas, akuntabilitas, dan integritas terhadap kualitas audit, dan apakah etika auditor memoderasi pengaruh tersebut dengan menggunakan objek penelitian pada auditor di KAP Kota Semarang.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi praktisi dan akademisi sebagai berikut:

1.3.2.1 Praktisi

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan kajian dibidang auditing dalam materi perkuliahan.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut di bidang audit.

1.3.2.2 Akademisi

1. Penelitian ini memberikan bukti mengenai pengaruh kompetensi, independensi, motivasi, akuntabilitas, dan integritas terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderating pada auditor di KAP Kota Semarang.
2. Memberikan tambahan informasi terhadap auditor untuk meningkatkan kualitas kinerjanya
3. Dapat digunakan sebagai masukan bagi pimpinan Kantor Akuntan Publik dalam rangka menjaga dan meningkatkan kualitas kinerjanya.

1.4 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran tentang materi yang akan dibahas dalam penulisan skripsi ini, perlu dibuat sistematika penulisan dengan rincian sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan mengenai landasan teori penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran serta hipotesis yang disajikan dalam penelitian ini.

BAB III : METODELOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metode yang berisi penjelasan variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, penentuan teknik pengumpulan data dan metode analisis data.

BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang deskripsi objek penelitian, analisis data dan pembahasan mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian dan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian serupa di masa yang akan datang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bab kedua dari skripsi adalah telaah pustaka. Tinjauan pustaka berisi landasan teori dan bahasan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang sejenis dan pengembangan hipotesis yang menguji pengaruh kompetensi, independensi, motivasi, akuntabilitas, dan integritas terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderating.

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Kontinjensi

Teori kontinjensi menyatakan bahwa tidak ada sistem akuntansi manajemen yang dapat diterapkan secara universal. Keefektifan penerapan sebuah sistem bergantung kepada kesesuaian antara sistem tersebut dengan lingkungan dimana sistem tersebut diterapkan (Otley, 1980). Lebih lanjut, Otley (1980) menekankan bahwa desain sistem pengendalian dan perencanaan adalah keadaan khusus yang tidak ada ketentuan umum mengenai apa yang seharusnya dilakukan dalam situasi khusus tersebut; dan ada ketidakpastian atau kontinjensi (*contingency*) dari aktivitas dan teknik yang membangun sistem pengendalian dan sistem perencanaan suatu organisasi..

Asri, dkk (2013) mengatakan bahwa penelitian dalam bidang akuntansi manajemen melakukan pengujian untuk melihat hubungan variabel-variabel kontekstual seperti ketidakpastian lingkungan, ketidakpastian tugas, struktur dan kultur organisasional, ketidakpastian strategi dengan desain sistem akuntansi

manajemen. Dalam penelitian ini dimana teori kontijensi dalam penelitian mengargumenkan bahwa kompetensi, independensi, objektivitas, akuntabilitas dan integritas yang dimiliki auditor dengan etika auditor dalam mencapai suatu kualitas audit yang baik akan bergantung pada suatu kondisi tertentu.

2.1.2. Pengertian Auditing

Pengertian audit menurut Mulyadi (2002) adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang ditetapkan, serta penyampain hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan. Sedangkan pengertian audit menurut Arens et al. (2008:4) mengatakan bahwa

“Auditing is accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing should be done by a competent, independent person.”

Berdasarkan definisi tersebut terlihat bahwa dalam melaksanakan audit harus dilakukan oleh orang yang independen dan kompeten. Auditor harus memiliki kualifikasi untuk memahami kriteria yang digunakan dan harus kompeten untuk mengetahui jenis serta jumlah bukti yang akan dikumpulkan guna mencapai kesimpulan yang tepat setelah memeriksa bukti itu. Auditor juga harus memiliki sikap mental independen dan kompetensi orang-orang yang melaksanakan audit tidak akan ada nilainya jika mereka tidak independen dalam mengumpulkan dan mengevaluasi bukti (Arens dkk, 2008).

Tujuan auditing pada umumnya adalah memberikan suatu pernyataan pendapat mengenai apakah laporan keuangan klien telah disajikan secara wajar dalam segala hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku secara umum. Sedangkan auditor bekerja dengan cara menarik sebuah kesimpulan dari suatu proses auditing. Berkualitas atau tidaknya hasil pekerjaan auditor akan mempengaruhi kesimpulan akhir auditor dan secara tidak langsung juga akan mempengaruhi tepat atau tidaknya keputusan yang akan diambil oleh pihak perusahaan.

Dalam auditing ada lima konsep dasar yang dikemukakan oleh Mautz dan Sharaf (1993) yaitu:

1. Bukti (*evidence*), tujuannya adalah untuk memperoleh pengertian, sebagai dasar untuk memberi kesimpulan yang dituangkan dalam pendapat auditor. Bukti harus diperoleh dengan cara-cara tertentu agar dapat mencapai hasil yang maksimal sesuai yang diinginkan.
2. Kehati-hatian dalam pemeriksaan, konsep ini berdasarkan issue yang pokok tingkat kehati-hatian yang diharapkan pada auditor yang bertanggungjawab. Dalam hal ini yang dimaksud dengan tanggung jawab adalah tanggung jawab seorang profesional dalam melaksanakan tugasnya.
3. Penyajian atau pengungkapan yang wajar, konsep ini menuntut adanya informasi laporan keuangan yang bebas (tidak memihak), tidak bias, dan mencerminkan posisi keuangan, hasil operasi, dan aliran kas perusahaan yang wajar.

4. Independensi, yaitu suatu sikap yang dimiliki oleh auditor untuk tidak memihak dalam melakukan audit. Masyarakat pengguna jasa audit memandang bahwa auditor akan independen terhadap laporan keuangan yang diperiksanya dari pembuat dan pemakai laporan-laporan keuangan.
5. Etika perilaku, etika dalam auditing, berkaitan dengan konsep perilaku yang ideal dari seorang auditor profesional yang independen dalam melaksanakan audit.

2.1.3. Kualitas Audit

Kualitas audit didefinisikan sebagai probabilitas bahwa auditor akan baik dan benar dalam menemukan laporan kesalahan material, keliru, atau kelalaian dalam laporan materi keuangan klien (De Angelo, 1981). Probabilitas auditor untuk melaporkan penyelewengan yang terjadi dalam sistem akuntansi klien tergantung pada independensi auditor. Auditor dituntut untuk dapat menghasilkan kualitas pekerjaan yang tinggi karena auditor mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan termasuk masyarakat (Ermayanti, 2009). Tetapi lebih lanjut dinyatakan bahwa tidak hanya bergantung pada klien saja, auditor merupakan pihak yang mempunyai kualifikasi untuk memeriksa dan menguji apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Terdapat empat hal yang dianggap mempunyai hubungan dengan kualitas audit yaitu: (1) lama waktu auditor telah melakukan pemeriksaan terhadap suatu perusahaan (tenure), semakin lama seorang auditor telah melakukan audit pada

klien yang sama maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin rendah, (2) jumlah klien, semakin banyak jumlah klien maka kualitas audit akan semakin baik karena auditor dengan jumlah klien yang banyak akan berusaha menjaga reputasinya, (3) kesehatan keuangan klien, semakin sehat kondisi keuangan klien maka akan ada cenderung klien tersebut untuk menekan auditor agar tidak mengikuti standar, dan (4) review oleh pihak ketiga, kualitas audit akan meningkat jika auditor tersebut mengetahui bahwa hasil pekerjaannya akan direview oleh pihak ketiga (Alim dkk, 2007).

Dalam melaksanakan audit, seorang auditor independen dalam menjalankan tugasnya harus memegang prinsip-prinsip profesi. Menurut Simamora (2002:47) dalam Elfarini (2007) terdapat 8 prinsip yang harus dipatuhi akuntan publik yaitu:

1. Tanggung jawab profesi

Setiap akuntan publik harus menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukannya.

2. Kepentingan publik

Setiap akuntan publik berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, menghormati kepercayaan publik dan menunjukkan komitmen atas profesioanlisme.

3. Integritas

Setiap akuntan publik harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan integritas setinggi mungkin.

4. Objektivitas

Setiap akuntan publik harus menjaga objektivitasnya dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya.

5. Kompetensi dan kehati-hatian profesional

Setiap akuntan publik harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan hati-hati, kompetensi dan ketekunan serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan ketrampilan profesional.

6. Kerahasiaan

Setiap akuntan publik harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan.

7. Perilaku profesional

Setiap akuntan publik harus berperilaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi.

8. Standar teknis

Setiap akuntan publik harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan standar teknis dan standar profesional yang relevan

Selain itu akuntan publik juga harus berpedoman pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), dalam hal ini adalah standar auditing. Standar auditing terdiri dari standar umum, standar lapangan, dan standar pelaporan (SPAP, 2001). Standar auditing

merupakan pedoman audit atas laporan keuangan historis agar hasil audit yang dilakukan oleh auditor berkualitas. Kompetensi dan independensi yang dimiliki oleh auditor dalam penerapannya adalah untuk menjaga kualitas audit dan terkait dengan etika (Sari, 2011).

Moizer (1986) dalam Elfarini (2007) menyatakan bahwa pengukuran kualitas proses audit terpusat pada kinerja yang dilakukan oleh auditor dan kepatuhan pada standar yang digariskan. Russel (2000) dalam Sari (2011) menyebutkan bahwa kualitas audit merupakan fungsi jaminan dimana kualitas tersebut akan digunakan untuk membandingkan kondisi yang sebenarnya dengan seharusnya.

2.1.4. Etika auditor

Etika berkaitan dengan pertanyaan tentang bagaimana akan berperilaku terhadap sesamanya (Kell et al., 2002 dalam Alim dkk, 2007). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995) etika berarti nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Akan tetapi menurut Maryani dan Ludigdo (2001), mendefinisikan etika sebagai seperangkat aturan atau norma atau pedoman yang mengatur tentang perilaku manusia, baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan yang dianut oleh sekelompok atau masyarakat profesi. Auditor juga harus mematuhi Kode Etik yang telah ditetapkan. Pelaksanaan audit harus mengacu pada Standar Audit dan Kode Etik yang merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari standar audit (Lubis, 2009).

Selain itu, auditor didalam melaksanakan audit harus mentaati kode etik sebagai akuntan. Menurut Jaafar (2008) dalam Sari (2011) kode etik auditor

merupakan aturan perilaku auditor sesuai dengan tuntutan profesi dan organisasi serta standar audit yang merupakan ukuran mutu minimal yang harus dicapai oleh auditor independen dalam melaksanakan tugas auditnya, apabila aturan ini tidak dipenuhi berarti auditor bekerja dibawah standar dan dapat dianggap melakukan malpraktek. Akan tetapi, ketaatan terhadap kode etik hanya dihasilkan dari program pendidikan terencana yang mengatur diri sendiri untuk meningkatkan pemahaman kode etik (Devis, 2008 dalam Anitaria, 2011).

2.1.5. Kompetensi

Lee dan Stone (1995) dalam Efendy (2010) mendefinisikan kompetensi sebagai keahlian yang cukup yang secara eksplisit dapat digunakan untuk melakukan audit secara objektif. Sedangkan menurut Kamus Kompetensi LOMA (1998) dalam Alim,dkk (2007) kompetensi didefinisikan sebagai aspek-aspek pribadi dari seorang pekerja yang memungkinkan untuk mencapai kinerja superior. Aspek-aspek pribadi ini mencakup sifat, motif-motif, sistem nilai, sikap, pengetahuan dan ketrampilan dimana kompetensi akan mengarahkan tingkah laku sedangkan tingkah laku akan menghasilkan kinerja.

Standar umum pertama (SA seksi 210 dalam SPAP, 2001) menyebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Sedangkan standar umum ketiga (SA seksi 210 dalam SPAP, 2001) menyebutkan bahwa dalam melaksanakan audit akan menyusun laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama (*due professional care*). Maka dari itu,

setiap auditor wajib memiliki kemahiran profesionalitas dan keahlian dalam melaksanakan tugasnya sebagai auditor.

Webster's Ninth New Collegiate Dictionary (1983) dalam Lastanti (2005) mendefinisikan kompetensi adalah ketrampilan dari seorang ahli. Dimana ahli didefinisikan sebagai seorang yang memiliki tingkat ketrampilan tertentu atau pengetahuan yang tinggi dalam subyek tertentu yang diperoleh dari pelatihan dan pengalaman. Sedangkan Troter (1986) dalam Saifuddin (2004) mendefinisikan bahwa seorang yang kompeten adalah orang yang dengan ketrampilan mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif, dan sangat jarang atau tidak pernah membuat kesalahan.

Adapun kompetensi menurut De Angelo (1981) dalam Kusharyanti (2002) dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yakni sudut pandang auditor individual, audit tim dan Kantor Akuntan Publik (KAP). Masing-masing sudut pandang akan dibahas lebih mendetail berikut ini:

a. Kompetensi Auditor Individual

Adanya banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor, antara lain adalah pengetahuan dan pengalaman. Untuk melakukan tugas pengauditan, auditor memerlukan pengetahuan pengauditan dan pengetahuan mengenai bidang pengauditan, akuntansi dan industri klien. Selain itu juga pengalaman dalam melakukan audit.

b. Kompetensi Tim Audit

Standar pekerjaan lapangan yang kedua menyatakan bahwa jika pekerjaan menggunakan asisten maka harus disupervisi dengan semestinya. Dalam

suatu penugasan, satu tim audit biasanya terdiri dari auditor junior, auditor senior, manajer dan partner. Tim audit dipandang sebagai faktor yang lebih menentukan kualitas audit (Wooten, 2003 dalam Elfarini, 2007). Selain itu adanya perhatian dari partner dan manajer pada penugasan ditemukan memiliki kaitan dengan kualitas audit.

c. Kompetensi dari Sudut Pandang KAP

Besaran KAP menurut Deis & Giroux (1992) dalam Sari (2011) diukur dari jumlah klien dan presentase dari audit fee dalam usaha mempertahankan kliennya untuk tidak berpindah pada KAP yang lain. KAP yang besar sudah mempunyai jaringan klien yang luas dan banyak sehingga mereka tidak tergantung atau tidak takut kehilangan (De Angelo, 1982 dalam Elfarini, 2007). Selain itu KAP yang besar biasanya mempunyai sumber daya yang lebih banyak dan lebih baik untuk melatih auditor mereka, membiayai auditor ke berbagai pendidikan profesi berkelanjutan, dan melakukan pengujian audit daripada KAP kecil.

Berdasarkan uraian tersebut maka kompetensi dapat dilihat melalui berbagai sudut pandang. Tetapi dalam penelitian ini akan digunakan penelitian dari sudut auditor individual, hal ini dikarenakan auditor adalah subyek yang melakukan audit secara langsung dan berhubungan langsung dalam proses audit sehingga diperlukan kompetensi yang baik guna menghasilkan audit yang berkualitas serta berdasarkan konstruk yang dikemukakan oleh De Angelo (1981) dalam Elfarini (2007), kompetensi diproksikan dalam dua hal yaitu pengetahuan dan pengalaman.

2.1.5.1. Pengetahuan

Widhi (2006) menyatakan bahwa pengetahuan memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Adapun SPAP 2001 tentang standar umum, menjelaskan bahwa dalam melakukan audit, auditor harus memiliki keahlian dan struktur pengetahuan yang cukup. Pengetahuan diukur dari beberapa tinggi pendidikan seorang auditor karena dengan demikian auditor akan mempunyai pengetahuan (pandangan) mengenai bidang yang digeluti sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam, selain itu auditor akan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks (Meinhard et.al, 1987 dalam Harhinto, 2004). Firdaus (2005) menemukan bahwa pengetahuan akan mempengaruhi keahlian audit yang pada gilirannya akan menentukan kualitas audit.

Secara umum terdapat lima pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang auditor (Kusharyanti, 2003) yaitu: (1) pengetahuan pengauditan umum, (2) pengetahuan area fungsional, (3) pengetahuan mengenai isu-isu akuntansi yang paling baru, (4) pengetahuan mengenai industri khusus, (5) pengetahuan mengenai bisnis umum serta penyelesaian masalah. Pengetahuan pengauditan umum seperti risiko audit, prosedur audit, dan lain-lain kebanyakan diperoleh diperguruan tinggi, sebagian dari pelatihan dan pengalaman. Demikian juga dengan isu akuntansi, auditor bisa mendapatkannya dari pelatihan profesional yang diselenggarakan secara berkelanjutan. Pengetahuan mengenai industri khusus dan hal-hal umum kebanyakan diperoleh dari pelatihan dan pengalaman.

Murtanto dan Gudono (1999) dalam Elfarini (2007) menjelaskan terdapat dua pandangan mengenai keahlian. Pertama, pandangan perilaku terhadap kualitas yang didasarkan pada paradigma *einhorn*. Pandangan ini bertujuan untuk menggunakan lebih banyak kriteria objektif dalam mendefinisikan seorang ahli. Kedua, pandangan kognitif yang menjelaskan keahlian dari sudut pandang pengetahuan. Pengetahuan diperoleh melalui pengalaman langsung (pertimbangan dibuat di masa lalu dan umpan balik terhadap kinerja) dan pengalaman tidak langsung (pendidikan).

2.1.5.2. Pengalaman

Audit menuntut keahlian dan profesionalisme yang tinggi. Keahlian tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan formal tetapi banyak faktor lain yang mempengaruhi antara lain pengalaman. Menurut Mayangsari (2003) auditor yang berpengalaman memiliki keunggulan dalam hal: (1) mendeteksi kesalahan, (2) memahami kesalahan secara akurat, dan (3) penyebab kesalahan.

Hernadianto (2002), mengatakan bahwa pengalaman menciptakan struktur pengetahuan, yang terdiri atas suatu sistem dari pengetahuan yang sistematis dan abstrak. Pengetahuan ini tersimpan dalam memori jangka panjang dan dibentuk dari lingkungan pengalaman masa lalu. Dalam teori ini menjelaskan bahwa melalui pengalaman auditor dapat memperoleh pengetahuan dan mengembangkan struktur pengetahuannya. Auditor yang berpengalaman akan memiliki lebih banyak pengetahuan dan struktur memori lebih baik dibandingkan auditor yang belum berpengalaman.

Libby dan Frederick (1992) dalam Kusharyanti (2002) menemukan bahwa auditor yang berpengalaman mempunyai pemahaman yang lebih baik. Mereka juga lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasari (Libby et.al, 1985) dalam Mayangsari (2003).

Akan tetapi, Harhinto (2004) menghasilkan temuan bahwa pengalaman auditor berhubungan positif dengan kualitas audit. Widhi (2006) memperkuat penelitian tersebut dengan sampel yang berbeda yang menghasilkan temuan bahwa semakin berpengalaman auditor maka semakin tinggi tingkat kesuksesan dalam melaksanakan audit.

2.1.6. Independensi

Terdapat banyak definisi mengenai independensi telah dikemukakan oleh para pakar akuntansi. Umumnya definisi tersebut berbeda satu dengan yang lain. Perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan sudut pandang masing-masing pakar yang pada gilirannya mengakibatkan perbedaan cakupan makna independensi.

Independen berarti akuntan publik tidak mudah dipengaruhi. Akuntan publik tidak dibenarkan memihak kepentingan siapapun. Akuntan publik berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, tetapi juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan akuntan publik (Elfarini, 2007). Dalam Kode Etik Akuntan Publik disebutkan bahwa independensi adalah sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam melaksanakan tugasnya yang bertentangan dengan prinsip integritas dan objektivitas.

Independensi menurut Arens dkk (2008:111) dapat diartikan mengambil sudut pandang yang tidak bias. Auditor tidak hanya harus independen dalam fakta, tetapi juga harus independen dalam penampilan. Independen dalam fakta (*independent in fact*) bila auditor benar-benar mampu mempertahankan sikap yang tidak bias sepanjang audit, sedangkan independensi dalam penampilan (*independen in appearance*) adalah hasil dari interpretasi lain atas independensi ini. Akan tetapi independensi dapat diartikan sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif yang tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya (Mulyadi, 2002).

Penelitian mengenai independensi sudah cukup banyak dilakukan baik itu dalam negeri maupun luar negeri. Lavin (1976) dalam Elfarini (2007) meneliti 3 faktor yang mempengaruhi independensi akuntan publik, yaitu: (1) ikatan keuangan dan hubungan usaha klien, (2) pemberian jasa lain selain jasa audit kepada klien, dan (3) lama hubungan antara akuntan publik dengan klien. Shockley (1981) dalam Elfarini (2007) meneliti 4 faktor yang mempengaruhi independensi, yaitu: (1) persaingan antara akuntan publik, (2) pemberian jasa konsultasi manajemen kepada klien, (3) ukuran KAP, dan (4) lamanya hubungan audit.

Sedangkan Supriyono (1988) dalam Elfarini (2007) meneliti 6 faktor yang mempengaruhi independensi, yaitu: (1) ikatan kepentingan keuangan dan

hubungan usaha klien, (2) jasa-jasa lain selain jasa audit, (3) lamanya hubungan audit antara akuntan publik dengan klien, (4) persaingan antar KAP, (5) ukuran KAP, dan (6) *audit fee*. Akan tetapi dalam penelitian ini, untuk mengukur independensi dengan cara menanyakan lama hubungan dengan klien, tekanan dari klien, telaah dari rekan auditor, dan pemberian jasa non audit.

Berikut kalimat penjelasan tentang indikator independensi:

2.1.6.1. Lama Hubungan Dengan Klien (*Audit Tenure*)

Di Indonesia, masalah *audit tenure* atau masa kerja auditor dengan klien sudah diatur dalam Keputusan Menteri Keuangan No.423/KMK.06/2002 tentang jasa akuntan publik. Keputusan menteri tersebut membatasi masa kerja auditor paling lama 3 tahun untuk klien yang sama, sementara untuk Kantor Akuntan Publik (KAP) boleh sampai 5 tahun. Pembatasan ini dimaksudkan agar auditor tidak terlalu dekat dengan klien sehingga dapat mencegah terjadinya skandal akuntansi (Elfarini, 2007).

Terkait dengan lama waktu kerja, Deis dan Giroux (1992) dalam Elfarini (2007) menemukan bahwa semakin lama *audit tenure*, kualitas audit akan semakin menurun. Hubungan yang lama antara auditor dengan klien mempunyai potensi untuk menjadikan auditor puas pada apa yang telah dilakukan, melakukan prosedur audit yang kurang tegas dan selalu tergantung pada pernyataan manajemen.

2.1.6.2. Tekanan dari Klien

Dalam menjalankan fungsinya, auditor sering mengalami konflik kepentingan dengan manajemen perusahaan. Manajer mungkin ingin operasi

perusahaan atau kinerjanya tampak berhasil yakni tergambar melalui laba tinggi dengan maksud untuk menciptakan penghargaan. Agar tercapai tujuan tersebut tidak jarang manajemen perusahaan melakukan tekanan kepada auditor sehingga laporan keuangan auditan yang dihasilkan tersebut sesuai dengan keinginan klien (Media akuntansi, 1997). Dalam situasi ini, auditor mengalami suatu dilema, dimana dilema yang dialami oleh auditor dikarenakan di satu sisi jika auditor mengikuti keinginan klien maka ia melanggar standar profesi, akan tetapi jika auditor tidak mengikuti klien maka klien dapat menghentikan penugasan atau mengganti KAP auditornya.

Harhinto (2004) berpendapat bahwa usaha untuk mempengaruhi auditor melakukan tindakan yang melanggar standar profesi kemungkinan berhasil karena pada kondisi konflik ada kekuatan yang tidak seimbang antara auditor dengan kliennya. Klien dapat dengan mudah mengganti auditornya bila dibandingkan bagi auditor untuk mendapatkan sumber *fee* tambahan atau alternatif sumber lain.

Kondisi keuangan klien juga berpengaruh terhadap kemampuan auditor untuk mengatasi tekanan klien (Knapp, 1985 dalam Harhinto, 2004). Klien yang mempunyai kondisi keuangan yang kuat dapat memberikan *fee audit* yang cukup besar dan juga dapat memberikan fasilitas yang baik bagi auditor. Pada situasi ini auditor menjadi puas diri sehingga kurang teliti dalam melakukan audit.

Berdasarkan uraian di atas, maka auditor memiliki posisi yang strategis baik di mata manajemen maupun di mata pemakai laporan keuangan. Selain itu, pemakai laporan keuangan menaruh kepercayaan yang cukup besar terhadap hasil pekerjaan auditor dalam mengaudit laporan keuangan. Kualitas audit yang baik

dalam menjalankan profesinya sebagai pemeriksa, auditor harus berpedoman pada kode etik, standar profesi dan akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia. Setiap auditor harus mempertahankan integritas dan objektivitas dalam menjalankan tugasnya dengan bertindak jujur, tegas, tanpa kompromi sehingga auditor dapat bertindak adil tanpa dipengaruhi tekanan atau permintaan pihak tertentu untuk memenuhi kepentingan pribadinya (Elfarini, 2007).

2.1.6.3. Telaah dari Rekan Auditor (*Peer Review*)

Tuntutan pada profesi akuntan untuk memberikan jasa yang berkualitas menuntut transparansi informasi mengenai pekerjaan dan operasi Kantor Akuntan Publik. Kejelasan informasi tentang adanya sistem pengendalian kualitas yang sesuai dengan standar profesi merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban terhadap klien dan masyarakat luas akan jasa yang diberikan.

Peer review adalah *review* oleh akuntan publik namun secara praktik di Indonesia *peer review* dilakukan oleh badan otoritas yaitu Badan Pemeriksa Keuangan dan Pembangunan (BPKP). Namun pada tahun-tahun terakhir yang mereview bukan lagi BPKP tetapi Departemen Keuangan yang memberikan izin praktek dan Badan *Review* Mutu dari profesi Institusi Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Tujuan dari *peer review* adalah untuk menentukan dan melaporkan apakah KAP yang direview itu telah mengembangkan kebijakan dan prosedur yang memadai bagi kelima unsur pengendalian mutu dan mengikuti kebijakan serta prosedur tersebut dalam praktik. *Review* diadakan setiap 3 tahun dan biasanya dilakukan oleh KAP yang dipilih oleh kantor yang direview.

Oleh karena itu, pekerjaan akuntan publik perlu dimonitor dan di audit guna menilai kelayakan desain sistem pengendalian kualitas dan kesesuaiannya dengan standar kualitas yang tinggi. *Peer review* sebagai mekanisme monitoring dipersiapkan oleh auditor dapat meningkatkan kualitas jasa akuntan dan audit. *Peer review* dirasakan memberikan manfaat bagi klien, KAP yang direview dan auditor yang terlibat dalam tim *peer review*. Manfaat yang diperoleh dari *peer review* antara lain mengurangi resiko *litigation*, memberikan pengalaman positif, mempertinggi moral pekerja, memberikan *competitive edge* dan lebih meyakinkan klien atas kualitas jasa yang diberikan (Elfarini, 2007).

2.1.6.4. Jasa Non Audit

Pemberian jasa selain audit dapat menjadi ancaman potensial bagi independensi auditor karena manajemen dapat meningkatkan tekanan pada auditor agar bersedia mengeluarkan laporan yang dikehendaki oleh manajemen yaitu wajar tanpa pengecualian (Barkes dan Simmet, 1995 dalam Hartinto, 2004). Pemberian jasa selain jasa audit berarti auditor telah terlibat dalam aktivitas manajemen klien. Jika pada saat dilakukan pengujian laporan keuangan ditemukan kesalahan yang terkait dengan jasa yang diberikan auditor tersebut.

2.1.7. Objektivitas

Objektivitas adalah suatu keyakinan, kualitas yang memberikan nilai bagi jasa atau pelayanan auditor serta merupakan salah satu ciri yang membedakan profesi akuntan dengan profesi lain dan prinsip objektivitas menetapkan suatu kewajiban bagi auditor untuk tidak memihak, jujur secara intelektual, dan bebas dari konflik kepentingan (Sukriah., dkk, 2009). Menurut Wibowo (2006), auditor

menunjukkan objektivitas profesional pada tingkat tertinggi ketika mengumpulkan, mengevaluasi, dan melaporkan informasi kegiatan atau proses yang sedang diuji, dimana auditor dalam melakukan penilaian asersi seimbang atas semua kondisi yang relevan serta tidak terpengaruh oleh kepentingannya sendiri atau kepentingan orang lain dalam membuat keputusannya.

Menurut Mulyadi (2002), menjelaskan bahwa objektivitas adalah sikap mental yang harus dipertahankan oleh auditor dalam melakukan audit dan auditor tidak boleh membiarkan pertimbangan auditnya dipengaruhi oleh pihak lain. Hal ini membuat dalam diri seorang auditor harus menjaga objektivitas dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajibannya. Prinsip objektivitas mengharuskan anggota memiliki sikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak berprasangka, serta bebas dari benturan kepentingan atau berada di bawah pengaruh pihak lain.

2.1.8. Akuntabilitas

Istilah akuntabilitas berasal dari istilah dalam bahasa Inggris *accountability* yang berarti pertanggungjawaban atau keadaan untuk dipertanggungjawabkan atau keadaan untuk diminta pertanggungjawaban. Tetclock (1984) dalam Diani dan Ria (2007) mendefinisikan akuntabilitas sebagai bentuk dorongan psikologi yang membuat seseorang berusaha mempertanggungjawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil kepada lingkungan. Dalam sektor publik, akuntabilitas dapat diartikan sebagai bentuk kewajiban mempertanggungjawabkan keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan misi organisasi dalam mencapai tujuan

dan sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya melalui suatu media pertanggungjawaban yang dilaksanakan secara periodik (Hidayat, 2011).

Dimana Libby dan Luft (1993), Cloyd (1997), dan Tan dan Aliso (1999) melihat terdapat tiga indikator yang dapat digunakan untuk mengukur akuntabilitas individu. Pertama, seberapa besar motivasi mereka untuk menyesuaikan pekerjaan tersebut. Motivasi secara umum adalah keadaan dalam diri seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Menurut Libby dan Luft (1993) dimana kaitannya dengan akuntabilitas seseorang, orang dengan akuntabilitas tinggi juga memiliki motivasi tinggi dalam mengerjakan sesuatu.

Kedua, seberapa besar usaha (daya pikir) yang diberikan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Orang dengan akuntabilitas tinggi dapat mencurahkan usaha (daya pikir) yang lebih besar dibanding orang yang akuntabilitas rendah ketika menyelesaikan pekerjaan (Cloyd, 1997). Ketiga, seberapa yakin mereka bahwa pekerjaan mereka akan diperiksa oleh atasan. Keyakinan bahwa sebuah pekerjaan akan diperiksa atau dinilai orang lain dapat meningkatkan keinginan dan usaha seseorang untuk menghasilkan pekerjaan yang lebih berkualitas. Menurut Tan dan Alison (1999), seseorang dengan akuntabilitas tinggi memiliki keyakinan yang lebih tinggi bahwa pekerjaan mereka akan diperiksa oleh supervisor atau pimpinan dibandingkan dengan seseorang yang memiliki akuntabilitas rendah.

2.1.9. Integritas

Integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji semua keputusannya. Integritas mengharuskan seorang auditor untuk bersikap jujur dan transparan, berani, bijaksana, dan bertanggung jawab dalam melaksanakan audit. Keempat unsur tersebut diperlukan untuk membangun kepercayaan dan memberikan dasar bagi pengambilan keputusan yang handal (Sukriah, 2009). Sedangkan menurut Sari (2011) menyebutkan bahwa integritas auditor internal menguatkan kepercayaan dan karenanya menjadi dasar bagi pengendalian atas *judgment* mereka. Akan tetapi, integritas merupakan suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional.

Integritas merupakan kualitas yang mendasari kepercayaan publik dan patokan bagi anggota dalam menguji semua keputusan yang diambil. Integritas mengharuskan seorang anggota untuk bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa, pelayanan, dan kepercayaan publik tidak boleh dikalahkan oleh keuntungan pribadi. Menurut Mulyadi (2002), integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur tetapi tidak dapat menerima kecurangan atau peniadaan prinsip.

Integritas diatur dalam Prinsip Etika Profesi Ikatan Akuntan Indonesia (1998) dalam Mulyadi (2002) yang menyatakan integritas adalah suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional. Dalam menghadapi aturan, standar, panduan khusus atau menghadapi pendapat yang bertentangan, anggota harus menguji keputusan atau perbuatannya dengan bertanya apakah

anggota telah melakukan apa yang seharusnya dilakukan dan apakah anggota telah menjaga integritas dirinya. Dimana integritas mengharuskan anggotanya untuk menaati standar teknis dan etika. Selain itu juga mengharuskan anggota untuk mengikuti prinsip objektivitas dan kehati-hatian profesional (Sari, 2011).

2.2. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian terdahulu akan diuraikan mengenai hasil-hasil penelitian yang didapat oleh peneliti terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menguji pengaruh variabel-variabel yang mempengaruhi kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Eunike Cristina Elfarini (2007) tentang pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas audit. Dalam penelitian tersebut yang menjadi variabel terikat adalah kualitas audit, sedangkan variabel bebas adalah kompetensi dan independensi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi dan independensi secara simultan dan parsial berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Mayangsari (2003) melakukan penelitian tentang hubungan antara independensi dengan opini yang dikeluarkan. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa auditor yang independen memberikan pendapat lebih tepat dibandingkan auditor yang tidak independen. Sedangkan Tsui dan Gui (1994) dalam Harhinto (2004) melakukan penelitian tentang perilaku auditor pada situasi konflik audit. Penelitian ini mempelajari karakteristik auditor yang berhubungan dengan kemampuan auditor untuk mengatasi tekanan dari manajemen pada situasi konflik. Auditor yang dijadikan responden adalah auditor yang telah melakukan

audit minimal selama empat tahun dimana 62 auditor dari kantor akuntan Big-6 dan dari non akuntan Big-6 di Hongkong telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan didukungnya hipotesis penelitian yaitu penalaran etika memoderasi hubungan antara *locus of control* dengan kemampuan auditor untuk mengatasi tekanan dari manajemen pada situasi klien dan auditor.

Alim, dkk (2007) dalam penelitiannya menganalisis pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi. Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas auditor serta menemukan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Sementara itu, interaksi kompetensi dan etika auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas auditor.

Penelitian yang dilakukan oleh Singgih dan Icut (2010) yang menguji pengaruh independensi, pengalaman, *due profesional care*, akuntabilitas terhadap kualitas audit. Responden dalam penelitian ini adalah KAP Big-4 yang ada di Indonesia. Hasil penelitian dari membuktikan bahwa independensi, pengalaman, *due profesional care* dan akuntabilitas secara simultan berpengaruh terhadap kualitas audit, namun secara parsial independensi, *due profesional care* dan akuntabilitas berpengaruh positif sedangkan pengalaman tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Sedangkan Mardisar dan Ria (2007) yang menguji mengenai hubungan pengaruh akuntabilitas dan pengetahuan terhadap kualitas hasil kerja auditor. Responden dalam penelitian ini adalah akuntan publik yang bekerja di KAP yang berdomisili di Pekanbaru dan Padang. Hasil dari penelitian

tersebut menunjukkan bahwa akuntabilitas memiliki hubungan yang positif dengan kualitas hasil kerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Sukriah, dkk (2009) menganalisis pengaruh pengalaman kerja, independensi, objektivitas, integritas dan kompetensi terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Yang menjadi variabel bebas adalah pengalaman kerja, independensi, objektivitas, integritas dan kompetensi. Sedangkan variabel terikat adalah kualitas hasil pemeriksaan. Hasilnya menunjukkan semakin banyak pengalaman kerja, semakin objektif auditor melakukan pemeriksaan dan semakin tinggi tingkat kompetensi yang dimiliki auditor, maka semakin meningkat atau semakin baik kualitas hasil pemeriksaan yang dilakukan. Namun untuk independensi dan integritas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas pemeriksaan.

Berikut tabel 2.1 yang menjelaskan ringkasan hasil penelitian terdahulu:

Tabel 2.1
RINGKASAN PENELITIAN TERDAHULU

No.	Peneliti	Tahun	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Mayangsari	(2003)	Variabel bebas: keahlian audit dan independensi Variabel terikat: pendapat audit	Bahwa auditor yang independen memberikan opini lebih tepat dibandingkan auditor yang tidak independen
2.	Alim, dkk	(2007)	Variabel bebas: kompetensi dan independensi Variabel terikat: kualitas audit Variabel moderating: etika auditor	Kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas auditor. Sedangkan interaksi kompetensi dan etika auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit

3.	Mardisar dan Ria	(2007)	Variabel bebas: akuntabilitas dan pengetahuan Variabel terikat: kualitas audit	Responden dalam penelitian ini adalah akuntan publik yang bekerja di KAP yang berdomisili di Pekanbaru dan Padang. Hasil dari penelitian ini bahwa akuntabilitas memiliki hubungan yang positif dengan kualitas hasil kerja dengan kompleksitas yang rendah
4.	Elfarini	(2007)	Variabel bebas: kualitas audit kompetensi dan independensi Variabel terikat: kualitas audit	Kompetensi dan independensi secara simultan dan parsial berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
5.	Sukriah, dkk	(2009)	Variabel bebas: pengalaman kerja, independensi, objektivitas, integritas, dan kompetensi Variabel terikat: kualitas hasil pemeriksaan	Pengalaman kerja, objektivitas dan kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Sedangkan independensi dan integritas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil pemeriksaan.
6.	Singgih dan Icut	(2010)	Variabel bebas: independensi, pengalaman, <i>due profesional care</i> , dan akuntabilitas Variabel terikat: kualitas audit	Responden dalam penelitian ini adalah KAP BIG FOUR yang ada di Indonesia. Hasil dari penelitian ini bahwa akuntabilitas berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap kualitas audit.

2.3. Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis

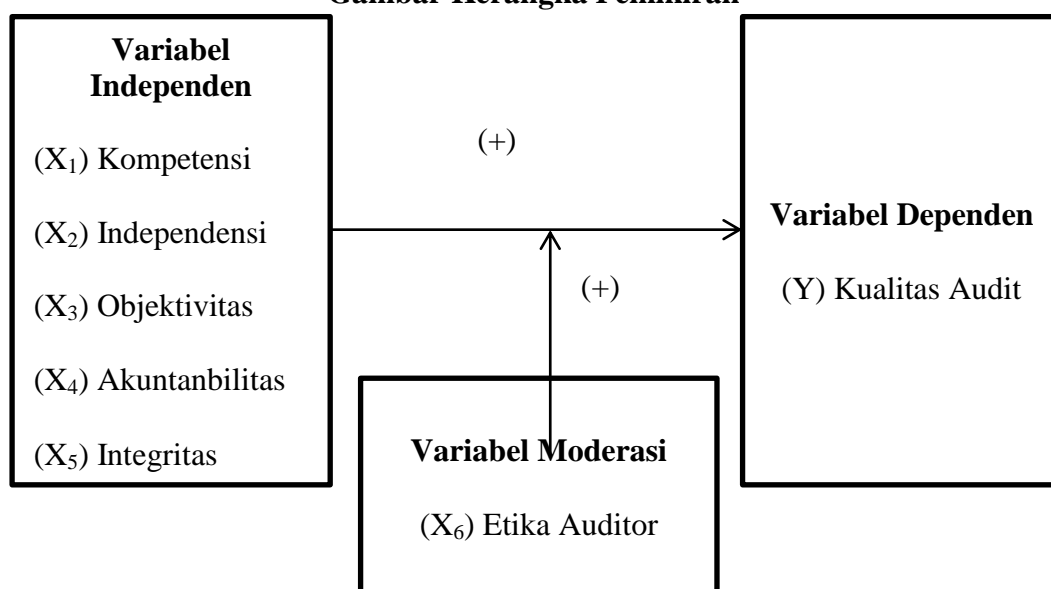
Didalam bagian ini dijelaskan secara umum mengenai kerangka pemikiran dan pengembangan hipotesis. Pada kerangka pemikiran akan dijelaskan dengan gambar dan hubungan dari masing-masing variabel independen, variabel

dependen dan variabel moderasi. Sedangkan di bagian pengembangan hipotesis akan dijelaskan teori-teori yang menjadi dasar dalam perumusan hipotesis.

2.3.1. Kerangka Pemikiran

Penjelasan mengenai pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit dapat dilihat secara singkat melalui kerangka pemikiran. Kerangka pemikiran yang dibuat berupa gambar skema untuk lebih menjelaskan mengenai hubungan antara variabel independen, variabel dependen, dan variabel moderasi. Gambar 2.1 adalah kerangka pemikiran dari penelitian mengenai pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi. Dalam kerangka ini pula ditambahkan variabel independen yang berupa objektivitas, akuntabilitas, dan integritas.

Gambar 2.1
Gambar Kerangka Pemikiran



Kerangka pemikiran gambar 2.1 menunjukkan etika auditor sebagai variabel moderasi dimana etika dapat memperlemah atau memperkuat hubungan antara variabel independen yaitu kompetensi, independensi, objektivitas,

akuntabilitas, dan integritas serta variabel dependen yaitu kualitas audit. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah auditor yang bekerja di KAP yang berada di Kota Semarang.

2.3.2. Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan teori, hasil penelitian terdahulu, serta kerangka pemikiran tentang pengaruh kompetensi, independensi, objektivitas, akuntabilitas, dan integritas terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi, maka dapat dikembangkan hipotesis dengan penjelasan sebagai berikut:

2.3.2.1. Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Audit

Auditor yang berpendidikan tinggi akan mempunyai pandangan lebih luas mengenai berbagai hal. Auditor akan semakin mempunyai banyak pengetahuan mengenai bidang yang digelutinya, sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam. Namun dengan ilmu pengetahuan yang cukup luas, auditor akan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks. Analisis audit kompleks membutuhkan spektrum yang luas mengenai keahlian, pengetahuan dan pengalaman (Meinhard et. al, 1987 dalam Harhinto, 2004).

Seorang auditor dapat dikatakan berkompeten apabila dalam melakukan audit memiliki ketrampilan untuk mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif dan sangat jarang atau tidak pernah membuat kesalahan (Elfarini, 2007). Untuk dapat memiliki ketrampilan tersebut seorang auditor harus menjalani pelatihan teknis yang cukup yang mencakup aspek teknis dan formal. Pencapaian dimulai dengan pendidikan formal yang selanjutnya melalui diperluas

melalui pengalaman dan praktik audit (SPAP, 2001). Sehingga, seorang auditor yang memiliki pengetahuan luas serta pengalaman yang banyak dalam melaksanakan audit dapat menghasilkan kualitas audit yang tinggi.

Penelitian Christiawan (2002) dan Alim dkk, (2007) dalam Sukriah dkk. (2009) menyatakan bahwa semakin tinggi kompetensi seorang auditor maka semakin baik pula kualitas hasil pemeriksaannya. Kemudian Ermayanti (2009) mengemukakan bahwa setiap auditor harus melaksanakan jasa profesioannya dengan hati-hati, kompetensi dan ketekunan, serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan ketrampilan profesional.

Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya yang memberikan bukti bahwa kompetensi dalam melakukan audit mempunyai dampak signifikan terhadap kualitas audit. Oleh karena itu, dapat dibuat hipotesis bahwa:

H₁: Kompetensi berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.

2.3.2.2. Pengaruh Kompetensi, dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit

Seorang auditor yang memiliki kompetensi tinggi didalam melaksanakan audit akan selalu taat pada prinsip audit serta patuh terhadap kode etik yang berlaku untuk dapat menghasilkan kualitas audit yang tinggi. Guna menunjang profesionalisme sebagai akuntan publik maka seorang auditor dalam melaksanakan audit harus berpedoman pada standar audit yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), yakni standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan. Selain standar audit, auditor juga harus mematuhi kode etik profesi yang mengatur perilaku auditor dalam menjalankan praktik profesi baik dengan sesama anggota maupun dengan masyarakat umum.

Benh et. al (1997) dalam Alim dkk, (2007) mengembangkan atribut kualitas audit yang salah satu diantaranya adalah standar etika yang tinggi, sedangkan atribut-atribut lainnya terkait dengan kompetensi auditor. Audit yang berkualitas sangat penting untuk menjamin bahwa profesi akuntan memenuhi tanggungjawabnya terhadap investor, masyarakat umum dan pemerintah serta pihak-pihak lain yang mengandalkan laporan keuangan yang telah diaudit dengan menegakkan etika yang tinggi (Widagdo et. al, 2002 dalam Alim dkk, 2007).

Dalam menghasilkan laporan yang memiliki kualitas audit yang tinggi seorang auditor harus mentaati etika auditor yang telah ditetapkan. Semakin tinggi auditor mentaati etika auditor maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin tinggi. Namun semakin rendah auditor mentaati etika auditor maka kualitas yang dihasilkan semakin rendah. Sehingga kompetensi dan etika auditor dapat mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan tergantung dari situasi yang dialami oleh seorang auditor dalam melakukan audit.

Berdasarkan uraian diatas, memberikan bukti bahwa kompetensi dan etika auditor dalam melakukan audit mempunyai dampak signifikan terhadap kualitas audit. Oleh karena itu, hipotesis ke dua dapat dirumuskan bahwa:

H₂: Interaksi Kompetensi dan Etika Auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

2.3.2.3. Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit

Dalam diri seorang akuntan harus memiliki karakteristik yang salah satunya adalah independensi. Karakter ini sangat penting bagi profesi akuntan publik dalam melaksanakan audit terhadap kliennya. Kepercayaan yang diberikan

oleh klien kepada akuntan publik dalam melaksanakan audit dan para pengguna laporan keuangan agar dapat membuktikan kewajaran laporan keuangan yang telah di susun oleh klien.

Kondisi keuangan klien berpengaruh juga terhadap kemampuan auditor untuk mengatasi tekanan dari klien (Knapp, 1985) dalam Harhinto (2004). Kondisi keuangan klien yang kuat dapat dapat memberikan fee audit yang cukup besar dan memberikan fasilitas yang baik bagi auditor. Selain itu probabilitas terjadinya kebangkrutan klien yang mempunyai kondisi keuangan baik relatif lebih kecil sehingga auditor kurang memperhatikan hal-hal tersebut. Pada situasi ini auditor menjadi puas diri sehingga kurang teliti dalam melakukan audit (Deix dan Giroux, 1992 dalam Indah, 2010).

Seorang auditor harus selalu menjaga independensinya dalam melakukan pekerjaan audit karena profesi auditor merupakan suatu profesi kepercayaan masyarakat. Oleh karena itu, apabila seorang auditor tidak dapat menjaga independensinya maka laporan keuangan yang diauditnya memiliki kualitas audit yang rendah. Namun sebaliknya, apabila seorang auditor dapat menjaga independensinyaa maka laporan keuangan yang diauditnya memiliki kualitas audit yang tinggi.

Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya yang memberikan bukti bahwa independensi dalam melakukan audit mempunyai dampak signifikan terhadap kualitas audit. Sehingga dapat dibuat hipotesis bahwa:

H3: Independensi berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.

2.3.2.4. Pengaruh Independensi, dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit

Penelitian yang dilakukan oleh Alim dkk, (2007) menemukan bahwa ketika auditor dan manajemen tidak mencapai kata sepakat dalam aspek kinerja, maka kondisi ini mendorong manajemen untuk memaksa auditor melakukan tindakan yang melawan standar, termasuk dalam pemberian opini. Kondisi ini akan sangat menyudutkan auditor sehingga kemungkinan bahwa auditor akan melakukan apa yang diinginkan oleh manajemen.

Namun menurut Deis dan Giroux (1992) dalam Alim dkk, (2007) mengatakan bahwa pada konflik kekuatan, klien dapat menekan auditor untuk melawan standar profesional dan dalam ukuran yang besaran kondisi keuangan klien yang sehat dapat digunakan sebagai alat untuk menekan auditor dengan cara melakukan pergantian auditor. Hal ini dapat membuat auditor tidak akan dapat bertahan dengan tekanan klien tersebut sehingga menyebabkan independensi mereka melemah. Posisi auditor juga sangat dilematis sehingga mereka dituntut untuk memenuhi keinginan klien sehingga auditor dapat melakukan tindakan yang melanggar standar profesi sebagai acuan kerja mereka. Hipotesis dalam penelitian mereka terdapat argumen bahwa kemampuan auditor untuk dapat bertahan di bawah tekanan klien mereka tergantung dari kesepakatan ekonomi, lingkungan tertentu, dan perilaku di dalamnya mencangkup etika profesional.

Seorang auditor yang dalam melaksanakan audit mendapatkan tekanan yang sangat besar dari klien sehingga menyebabkan auditor tersebut melakukan tindakan yang melawan pada standar profesional merupakan hal yang telah

melanggar hukum. Apabila seorang auditor telah melawan standar profesional yang telah ditetapkan, maka kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor akan sangat rendah. Namun semakin tinggi auditor mentaati etika auditor maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin tinggi. Sehingga hubungan antara independensi dan etika auditor dapat mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan tergantung dari situasi yang dialami oleh seorang auditor dalam melakukan audit.

Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya yang memberikan bukti bahwa independensi dan etika auditor dalam melakukan audit mempunyai dampak signifikan terhadap kualitas audit. Oleh karena itu, hipotesis ke empat dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₄: Interaksi Independensi dan Etika Auditor berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.

2.3.2.5. Pengaruh Objektivitas Terhadap Kualitas Audit

Penelitian yang dilakukan oleh Mutchler (2003) menyatakan objektivitas berpengaruh dalam membuat penilaian dan mengambil sebuah keputusan. Sedangkan Sari (2011) menyebutkan auditor yang memiliki objektivitas yaitu auditor yang dapat melakukan penilaian yang seimbang atas semua kondisi yang relevan dan tidak terpengaruh oleh kepentingan sendiri maupun kepentingan orang lain dalam membuat keputusan, dimana semakin tinggi tingkat objektivitas auditor, maka semakin baik kualitas auditnya.

Hubungan keuangan dengan klien dapat mempengaruhi objektivitas dan dapat mengakibatkan pihak ketiga berkesimpulan bahwa objektivitas auditor tidak dapat dipertahankan. Dengan adanya kepentingan keuangan, seorang auditor jelas

berkepentingan dengan laporan hasil pemeriksaan yang di terbitkan (Sukriah dkk, 2009). Standar audit menyatakan bahwa dengan prinsip objektivitas mensyaratkan agar auditor melaksanakan audit dengan jujur dan tidak mengkompromikan kualitas. Sehingga, semakin tinggi tingkat objektivitas auditor maka semakin baik kualitas hasil pemeriksaannya.

Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya yang memberikan bukti bahwa objektivitas dalam melakukan audit mempunyai dampak signifikan terhadap kualitas audit. Oleh karena itu, hipotesis ke lima dapat dirumuskan bahwa:

H₅: Objektivitas berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.

2.3.2.6. Pengaruh Objektivitas, dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit

Objektivitas sebagai bebasnya seseorang dari pengaruh pandangan subyektif dari pihak-pihak lain yang memiliki kepentingan. Standar umum dalam standar audit menyatakan bahwa dengan prinsip objektivitas auditor, maka semakin baik kualitas hasil pemeriksaannya. Unsur-unsur yang dapat menunjang objektivitas antara lain: (1) dapat diandalkan dan dipercaya, (2) tidak merangkap sebagai panitia tender, (3) tidak berangkat tugas dengan mencari kesalahan orang lain, (4) dapat mempertahankan kriteria dan kebijaksanaan yang resmi, dan (5) dalam bertindak atau mengambil keputusan didasarkan pada pemikiran yang logis (Sukriah dkk, 2009). Sehingga semakin tinggi objektivitas seorang auditor maka akan semakin baik kualitas hasil pemeriksaannya.

Penelitian lain menyebutkan bahwa auditor harus memiliki sikap mental yang objektif, tidak memihak, dan menghindari pertentangan. Dalam prinsip tersebut dinyatakan bahwa objektivitas adalah suatu kualitas yang memberikan nilai atas jasa yang diberikan (Carolita, 2012). Objektivitas juga merupakan suatu keharusan yang harus dilakukan oleh seorang auditor. Guna menunjang tingkat objektivitas auditor yang baik, seorang auditor harus mematuhi Kode Etik yang telah ditetapkan sebagai dasar dalam melakukan audit. Sehingga tingkat objektivitas yang baik yang dimiliki oleh auditor dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan. Semakin tinggi auditor dalam mentaati etika auditor maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin tinggi. Akan tetapi semakin rendah auditor dalam mentaati etika auditor maka kualitas yang dihasilkan semakin rendah. Sehingga hubungan antara objektivitas dan etika auditor dapat mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan tergantung dari situasi yang dialami oleh seorang auditor dalam melakukan audit.

Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya yang memberikan bukti bahwa objektivitas dan etika auditor dalam melakukan audit dapat mempunyai dampak signifikan terhadap kualitas audit. Dari pemikiran diatas dapat dirumuskan ke enam sebagai berikut:

H₆: Interaksi Objektivitas dan Etika Auditor berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.

2.3.2.7. Pengaruh Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit

Penelitian yang dilakukan oleh Meissier dan Quilliam (1992) meneliti pengaruh akuntabilitas terhadap proses kognitif seseorang dalam bekerja. Hasil

penelitiannya membuktikan bahwa subjek dengan akuntabilitas tinggi melakukan proses kognitif yang lebih lengkap. Sejalan dengan penelien yang dilakukan oleh Meissier dan Quilliam (1992), Teclock dan Kim (1987) juga meneliti pengaruh akuntabilitas terhadap proses kognitif seseorang. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa subjek yang diberikan instruksi diawal menjelaskan bahwa pekerjaan mereka akan diperiksa oleh atasan, melakukan proses kogitif yang lebih lengkap, memberikan respon yang lebih tepat dan melaporkan keputusan yang lebih realistis.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Singgig dan Icuk (2010) menyatakan bahwa akuntabilitas auditor yang terdiri dari motivasi, pengabdian pada profesi dan kewajiban sosial memiliki hubungan positif dengan kualitas audit. Motivasi secara umum merupakan keadaan dalam diri seseorang yang mendorong keinginan individu dalam melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Pengabdian kepada profesi merupakan suatu komitmen yang terbentuk dari dalam diri seseorang profesional tanpa paksaan dari siapapun dan secara sadar bertanggung jawab terhadap profesinya serta kewajiban sosial merupakan pandangan tentang pentingnya peranan profesi dan manfaat yang diperoleh baik oleh masyarakat maupun profesional karena pekerjaan tersebut (Rendy, 2007).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa akuntabilitas dalam melakukan audit mempunyai dampak signifikan terhadap kualitas audit. sehingga dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₇: Akuntabilitas berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.

2.3.2.8. Pengaruh Akuntabilitas, dan Etika Auditor, Terhadap Kualitas Audit

Penelitian yang dilakukan Cloyd (1997) menjelaskan bahwa pengaruh akuntabilitas terhadap kualitas hasil kerja auditor. Hasil penelitian ini membuktikan akuntabilitas dapat meningkatkan kualitas hasil kerja auditor jika pengetahuan auditor yang dimiliki tinggi. Asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kompleksitas pekerjaan yang dihadapi tinggi. Tan dan Alison (1999) mengembangkan penelitian Cloyd (1997) dengan menilai kualitas hasil kerja berdasarkan kompleksitas kerja yang dihadapi. Hasil penelitian Tan dan Alison (1999) ini tidak konsisten dengan Cloyd (1997). Tan dan Alison (1999) membuktikan bahwa akuntabilitas secara langsung tidak mempengaruhi kualitas hasil kerja baik untuk pekerjaan dengan kompleksitas kerja rendah, menengah, maupun tinggi.

Dalam melakukan audit terhadap klien, seorang auditor seharusnya memiliki akuntabilitas yang tinggi guna menunjang profesional profesi mereka sebagai akuntan publik. Akuntabilitas dalam hal ini yang harus dimiliki oleh auditor yaitu: (1) tanggung jawab kepada klien, (2) tanggung jawab rekan seprofesi, dan (3) tanggung jawab dalam praktik lain. Selain memiliki akuntabilitas yang tinggi, auditor dalam melakukan audit juga perlu memperhatikan Standar Audit dan Kode Etik yang menjadi acuan dalam pelaksanaan audit dan telah ditetapkan serta berlaku secara umum yang tidak dapat dipisahkan dari standar audit (Lubis,2009).

Untuk dapat menghasilkan laporan yang memiliki kualitas audit yang tinggi seorang auditor harus mentaati etika auditor yang telah ditetapkan. Semakin tinggi auditor mentaati etika auditor maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin tinggi. Namun semakin rendah auditor mentaati etika auditor maka kualitas yang dihasilkan semakin rendah. Sehingga akuntabilitas yang dimiliki auditor dan etika auditor dapat mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan tergantung pada situasi yang dialami oleh seorang auditor dalam melakukan audit.

Berdasarkan penjelasan diatas, memberikan bukti bahwa akuntabilitas dan etika auditor dalam melakukan audit dapat mempunyai dampak signifikan terhadap kualitas audit. Oleh karena itu, dapat dibuat hipotesis bahwa:

H₈: Interaksi Akuntabilitas dan Etika Auditor berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.

2.3.2.9. Pengaruh Integritas Terhadap Kualitas Audit

Auditor merupakan ujung tombak pelaksanaan tugas audit yang seharusnya dapat meningkatkan pengetahuan yang telah dimiliki agar penerapan pengetahuan dapat maksimal dalam praktiknya. Integritas juga dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dilakukan dan perbedaan pendapat yang jujur tetapi tidak dapat menerima kecurangan prinsip (Sukriah., dkk, 2009). Sehingga auditor menguatkan kepercayaan dan karenanya menjadi dasar bagi pengendalian atas keputusan mereka.

Integritas merupakan kualitas yang menjadikan timbulnya kepercayaan masyarakat dan tatanan nilai tertinggi dari anggota profesi dalam menguji semua keputusannya. Integritas mengharuskan auditor dalam segala hal dapat jujur dan

berterus terang dalam batasan objek pemeriksaan. Pelayanan kepada masyarakat dan kepercayaan dari masyarakat tidak dapat dikalahkan demi kepentingan dan keuntungan pribadi.

Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya yang memberikan bukti bahwa integritas dalam melaksanakan audit mempunyai dampak signifikan terhadap kualitas audit. Oleh karena itu, hipotesis ke sembilan sebagai berikut:

H₉: Integritas berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.

2.3.2.10. Pengaruh Integritas, dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Maburri dan Winarna (2010) menyatakan bahwa kualitas audit dapat dicapai jika auditor memiliki integritas yang baik dan hasil penelitiannya menemukan bahwa integritas berpengaruh terhadap kualitas audit. Seorang auditor harus memiliki sikap integritas yang digunakan dalam menjalankan tugas dan pekerjaan dengan selalu memegang teguh Kode Etik.

Menurut Aturan Etika Kompartemen Akuntan Publik Integritas No. 102 adalah dalam menjalankan tugasnya, anggota KAP harus mempertahankan integritas dan objektivitas, harus bebas dari benturan kepentingan, dan tidak membiarkan faktor salah saji material yang diketahuinya atau mengalihkan pertimbangan kepada pihak lain. Integritas mengharuskan seorang auditor independen untuk mentaati bentuk standar teknis dan etika yang telah ditetapkan. Selain itu juga, integritas mengharuskan auditor independen untuk mengikuti prinsip objektivitas dan kehati-hatian profesional (Sari, 2011). Hal tersebut

menunjukkan bahwa dengan integritas yang tinggi, maka auditor dapat meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan.

Namun untuk dapat menghasilkan kualitas audit yang tinggi seorang auditor juga harus mentaati etika auditor yang telah ditetapkan. Semakin tinggi auditor mentaati etika auditor maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin tinggi. Namun semakin rendah auditor mentaati etika auditor maka kualitas yang dihasilkan semakin rendah. Sehingga integritas dan etika auditor dapat mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor tergantung pada situasi yang dialami oleh seorang auditor dalam melakukan audit.

Berdasarkan penjelasan diatas, memberikan bukti bahwa akuntabilitas dan etika auditor dalam melakukan audit dapat mempunyai dampak signifikan terhadap kualitas audit. Oleh karena itu, dapat dibuat hipotesis bahwa:

H₁₀: Interaksi Integritas dan Etika Auditor berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ketiga dari skripsi adalah metode penelitian. Pada bab ini akan dibahas mengenai variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian.

3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Dalam penelitian ini meneliti tentang kompetensi, independensi, obyektivitas, akuntabilitas, integritas, etika auditor dan kualitas audit. Variabel dependen (Y) yang digunakan adalah kualitas audit, sedangkan variabel independen adalah kompetensi (X_1), independensi (X_2), obyektivitas (X_3), akuntabilitas (X_4), dan integritas (X_5), serta variabel moderasinya etika auditor (X_6).

3.1.1. Kualitas Audit (Y)

Kualitas audit merupakan probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi yang berpedoman pada standar audit yang telah ditetapkan. Wooten (2003) telah mengembangkan model kualitas audit dari membangun teori dan penelitian secara empiris yang ada. Model yang disajikan sebagai bahan indikator untuk kualitas audit yaitu (1) melaporkan kesalahan instansi, (2) sistem akuntansi instansi, (3) komitmen yang kuat, (4) pekerjaan lapangan tidak mudah percaya dengan pernyataan klien, dan

memiliki sikap skeptis, (5) pengambilan keputusan. Semua pertanyaan diukur dengan skala Likert 1 sampai 5.

3.1.2. Kompetensi (X_1)

Kompetensi dalam pengauditan merupakan pengetahuan, keahlian, pengalaman yang dibutuhkan auditor untuk dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama. Kompetensi juga merupakan kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit dengan benar (Sukriah dkk, 2009). Peneliti menggunakan dua dimensi kompetensi dari Murtanto dalam Mayangsari, (2003) yaitu pengalaman dan pengetahuan. Pertanyaan yang digunakan sebagai indikator sebagai berikut: untuk pengetahuan, (1) pengetahuan akan prinsip akuntansi dan standar auditing, (2) pengetahuan akan jenis instansi, (3) pengetahuan tentang kondisi instansi, (4) pendidikan formal yang sudah ditempuh, (5) pelatihan, kursus, dan keahlian khusus. Sedangkan untuk pengalaman, (1) lama melakukan audit, (2) jumlah instansi yang pernah diaudit, (3) jenis instansi yang pernah diaudit. Semua pertanyaan diukur dengan skala Likert 1 sampai 5.

3.1.3. Independensi (X_2)

Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif yang tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya (Mulyadi, 2002). Pertanyaan yang digunakan sebagai indikator sebagai berikut: (1) Lama Hubungan Dengan Klien (*Audit Tenure*), (2) Tekanan dari Klien, (3)

Telaah dari Rekan Auditor (*Peer Review*), dan (4) Jasa Non Audit. Semua pertanyaan diukur dengan skala Likert 1 sampai 5.

3.1.4. Objektivitas (X₃)

Objektivitas merupakan sikap auditor untuk dapat bertindak adil, tidak terpengaruh oleh hubungan kerjasama dan tidak memihak kepentingan siapapun sehingga auditor dapat diandalkan dan dipercaya. Auditor dalam mengungkapkan suatu kondisi harus sesuai dengan fakta yang ada yaitu mengemukakan pendapat yang ada, tidak mencari kesalahan, mempertahankan kriteria, serta menggunakan pikiran yang logis (Sukriah dkk, 2009). Indikator yang digunakan untuk mengukur objektivitas adalah (1) bebas dari benturan kepentingan, (2) bersikap objektif secara profesional, dan (3) pengungkapan kondisi sesuai fakta. Semua pertanyaan diukur dengan skala Likert 1 sampai 5.

3.1.5. Akuntabilitas (X₄)

Akuntabilitas merupakan dorongan psikologi sosial yang dimiliki seseorang untuk mempertanggungjawabkan sesuatu yang telah mereka kerjakan kepada lingkungan atau orang lain (Mardisar dan Ria, 2007). Pada penelitian ini, indikator akuntabilitas akan diukur dengan dimensi motivasi dan kewajiban sosial. Semua pertanyaan diukur dengan skala Likert 1 sampai 5.

3.1.6. Integritas (X₅)

Integritas merupakan sikap jujur, berani, bijaksana dan tanggung jawab auditor dalam melaksanakan audit. Auditor dituntut untuk jujur dengan taat pada peraturan, tidak menambah atau mengurangi fakta dan tidak menerima segala sesuatu dalam bentuk apapun (Mediasar dan Sari, 2007). Auditor dalam

melaksanakan audit harus memiliki sikap berani dan bijaksana dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah. Integritas merupakan tanggung jawab auditor untuk tidak merugikan orang lain, memperbaiki hasil kerjanya, konsisten terhadap pekerjaan serta bersikap sesuai norma dan peraturan yang berlaku. Indikator dalam mengukur integritas yaitu (1) kejujuran auditor, (2) keberanian auditor, (3) sikap bijaksana auditor, dan (4) tanggung jawab auditor. Semua pertanyaan diukur dengan skala Likert 1 sampai 5.

3.1.7. Etika auditor (X₆)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995) etika berarti nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Prinsip-prinsip yang berhubungan dengan karakteristik nilai-nilai sebagian besar dihubungkan dengan perilaku etis, integritas mematuhi janji, loyalitas, keadilan, kepedulian kepada orang lain, menghargai orang lain, dan menjadi warga yang bertanggungjawab (Firdaus, 2005). Auditor tidak diperbolehkan untuk melaksanakan tugasnya berdasarkan imbalan yang diterima. Semakin tinggi posisi atau kedudukan auditor diharapkan dapat meningkatkan tanggung jawab, komitmen dan moral auditor.

Payamta (2002) menyatakan bahwa berdasarkan "Pedoman Etika" IFAC, maka syarat-syarat etika suatu organisasi akuntan sebaiknya didasarkan pada prinsip-prinsip dasar yang mengatur tindakan/perilaku seorang akuntan dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Prinsip tersebut adalah (1) integritas, (2) objektivitas, (3) independensi, (4) kepercayaan, (5) standar-standar teknis, (6) kemampuan profesional, dan (7) perilaku etika.

Guna menunjang profesionalisme sebagai akuntan publik maka auditor dalam melaksanakan tugas audit harus berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), yakni standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan. Dimana standar umum merupakan cerminan kualitas pribadi yang harus dimiliki oleh seorang auditor yang mengharuskan auditor untuk memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup dalam melaksanakan prosedur audit. Sedangkan standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan mengatur auditor dalam hal pengumpulan data dan kegiatan lainnya yang dilaksanakan selama melakukan audit serta mewajibkan auditor untuk menyusun suatu laporan atas laporan keuangan yang diaudit secara keseluruhan.

Namun selain standar audit, auditor juga harus mematuhi kode etik profesi yang mengatur perilaku auditor dalam menjalankan praktik profesinya baik dengan sesama anggota maupun dengan masyarakat umum. Kode etik ini mengatur tentang tanggung jawab profesi dimana seorang auditor dituntut memiliki pengalaman kerja yang cukup, bersikap independen, obyektif, memiliki integritas yang baik serta memiliki kompetensi. Kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan auditan yang diberikan oleh akuntan publik inilah yang akhirnya mengharuskan auditor memperhatikan kualitas audit yang dihasilkan.

Dalam menghasilkan laporan atas laporan keuangan yang diaudit, auditor akan memberikan keyakinan positif atas asersi yang dibuat manajemen dalam laporan keuangan apabila menunjukkan tingkat keyakinan kepastian bahwa laporannya adalah benar. Tingkat keyakinan yang dapat dicapai oleh auditor

ditentukan oleh hasil pengumpulan bukti. Semakin banyak bukti yang kompeten dan relevan yang dikumpulkan, semakin tinggi pula keyakinan yang dicapai oleh auditor (Mulyadi, 2002).

Maryani dan Ludigdo (2001) dalam Alim dkk (2007) mengembangkan beberapa faktor dari penelitian sebelumnya yang memungkinkan berpengaruh terhadap perilaku etis akuntan. Faktor-faktor tersebut dalam penelitian ini digunakan sebagai indikator dalam pertanyaan, yaitu (1) imbalan yang diterima, (2) organisasional, (3) lingkungan keluarga, dan (4) *emotional quotient (EQ)*. Semua pertanyaan diukur dengan skala Likert 1 sampai 5.

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik yang ada di Kota Semarang. Pemilihan populasi di kota Semarang karena kota Semarang termasuk kota besar di Jawa Tengah yang sudah banyak KAP besar maupun kecil, yang menuntut eksistensi auditor independen dalam melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan. Serta adanya fenomena yang menyebabkan kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor diragukan oleh masyarakat yang menyebabkan dibekukannya KAP yang ada di Kota Semarang. Dalam penentuan sampel pada penelitian ini adalah metode *purposive sampling* yaitu menentukan sampel dengan kriteria tertentu. Kriteria tersebut adalah seluruh auditor yang telah mengikuti pendidikan dan pelatihan sebagai auditor.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung yang bersumber dari jawaban kuesioner dari responden yang akan dikirim secara langsung kepada auditor KAP di kota Semarang.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui metode survei, yaitu menyebarkan daftar pertanyaan (kuesioner) yang akan diisi atau dijawab oleh responden. Responden dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di kota Semarang. Kuesioner diberikan secara langsung kepada responden dengan menggunakan daftar pernyataan yang telah disusun secara tertulis dan sistematis serta dipersiapkan terlebih dahulu, kemudian diajukan kepada responden dan terakhir diserahkan kembali pada peneliti. Kuesioner yang telah diisi oleh responden kemudian diseleksi terlebih dahulu agar kuesioner yang tidak lengkap pengisiannya tidak ikut sertakan dalam analisis.

Pengukuran variabel-variabel menggunakan instrumen berbentuk pertanyaan tertutup, serta diukur menggunakan skala Likert dari 1 sampai 5. Responden diminta memberikan pendapat setiap butir pertanyaan mulai dari sangat tidak setuju sampai sangat setuju dengan melingkari atau memberi tanda silang pada jawaban yang akan dipilih oleh responden pada lembar kuesioner. Makna rentang jawaban responden disajikan pada tabel 3.1 berikut:

Tabel 3.1
Nilai Jawaban

Jawaban	Nilai
Sangat tidak setuju (STS)	1
Tidak Setuju (TS)	2
Netral (N)	3
Setuju (S)	4
Sangat setuju	5

Nilai jawaban ini berlaku juga untuk butir pertanyaan yang sifatnya negatif, hanya saja jawaban responden dibalik. Jika responden menjawab pertanyaan dengan nilai 5, maka jawaban tersebut diubah menjadi 1, nilai 4 menjadi nilai 2, nilai 3 tetap.

3.5. Metode Analisis

Bagian ini berisi deskripsi tentang jenis atau teknis analisis dan mekanisme penggunaan alat analisis dalam penelitian serta alasan mengapa alat analisis tersebut digunakan, termasuk hal-hal yang berkaitan dengan asumsi dari alat analisis atau teknik analisis yang dimaksud.

3.5.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai demografi responden penelitian. Data demografi tersebut antara lain: usia, lama jabatan, lama pengalaman kerja, latar belakang pendidikan, serta gelar profesional lain yang menunjang keahlian. Alat analisis data ini disajikan dengan mengundang tabel distribusi frekuensi yang memaparkan kisaran teoritis, kisaran aktual, rata-rata dari standar deviasi.

3.5.2. Uji Kualitas Data

Kualitas data dalam suatu pengujian hipotesis akan mempengaruhi hasil ketepatan uji hipotesis (Wirjono dan Raharjo, 2007). Dalam penelitian ini,

kualitas data yang dihasilkan dari penggunaan instrumen dievaluasi dengan validitas dan uji reabilitas.

3.5.2.1. Pengujian Validitas

Uji validitas dilakukan untuk menguji keakurasian pertanyaan-pertanyaan yang digunakan dalam suatu instrumen dalam pengukuran variabel. Menurut Sekaran (2007) mengemukakan bahwa uji validitas menggambarkan bagaimana kuesioner tersebut sungguh-sungguh mampu mengukur apa yang ingin diukur dengan berdasarkan teori-teori dan ahli. Dengan kata lain bahwa semakin tinggi validitas suatu test maka alat test tersebut semakin tepat mengenai sasarannya. Namun Sugiyono (2004) menyatakan bahwa instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan mendapatkan data itu valid.

Uji validitas dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengukur sejauh mana ketepatan alat ukur penelitian tentang isi atau arti sebenarnya yang diukur (Ghozali, 2005). Uji validitas pada penelitian ini dilakukan dengan menghitung korelasi antara skor masing-masing butir pertanyaan dengan total skor pertanyaan. Korelasi yang digunakan adalah Person Product Moment. Jika koefisien korelasi (r) bersifat positif dan lebih besar dari r tabel, maka dinyatakan bahwa butir pertanyaan tersebut valid. Namun sebaliknya, jika bernilai negatif atau positif namun lebih kecil dari r tabel, maka butir pertanyaan dinyatakan invalid dan harus dihapus.

3.5.2.2. Pengujian Reliabilitas

Reliabilitas adalah alat untuk menguji suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk dan kuesioner dikatakan reliable atau handal

jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten dan stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2005). Uji reliabilitas dimaksudkan untuk menguji konsistensi kuesioner dalam mengukur suatu kontrak yang sama atau stabilitas kuesioner. Uji reliabilitas dilakukan dengan metode *internal consistency*. Reliabilitas instrument penelitian dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan *cronbach' Alpha*. Jika nilai koefisien alpha lebih dari 0,6 maka disimpulkan bahwa instrumen penelitian tersebut handal atau *reliable* (Ghozali, 2005).

3.5.3. Pengujian Asumsi Klasik

Oleh karena alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda, maka perlu dilakukan pengujian terhadap asumsi-asumsi yang diisyaratkan dalam analisis regresi berganda untuk memenuhi kriteria BLUE (*Best Linier Unbias Estimate*) seperti disarankan Gujarati (1999). Uji asumsi klasik dalam penelitian ini mencakup uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas.

3.5.3.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan melalui metode grafik dan statistik. Metode statistik dalam hal ini yang digunakan adalah dengan berdasar pada nilai Kurtosis dan Skewness.

Metode grafik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melihat *normal probability plot*. *Normal probability plot* adalah membandingkan distribusi kumulatif data yang sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari

distribusi normal (Ghozali, 2005). Dasar pengambilan keputusan melalui analisis ini, jika data menyebar disekitar garis diagonal sebagai representasi pada distribusi normal, berarti model regresi memenuhi asumsi normalitas.

3.5.3.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas didalam regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflating Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. *Tolerance* mengukur validitas bebas yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Model regresi yang bebas multikolinearitas adalah yang mempunyai $VIF = 10$ dan nilai *tolerance* = 0,1. Untuk melihat variabel bebas dimana saja saling berkorelasi adalah dengan metode menganalisis matriks korelasi antar variabel bebas. Korelasi yang kurang dari 0,05 menandakan bahwa variabel bebas tidak terdapat multikolinearitas yang serius (Ghozali, 2005).

3.5.3.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas untuk menguji apakah nilai dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual satu pengamatan yang lain (Ghozali, 2005). Pengujian ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah dengan cara melihat grafik plot nilai prediksi variabel dependen (ZPED) dengan residunya (SRESID). Dasar analisis:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka terjadi homoskedastisitas (Ghozali, 2005).

Untuk lebih meyakinkan bahwa model memiliki heteroskedastisitas atau tidak maka dilakukan uji glejser, dimana glejser meregresi nilai absolute residual terhadap variabel independen. Jika probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5% maka dapat disimpulkan model regresi tersebut tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

3.5.4. Uji Hipotesis

3.5.4.1. Analisis Regresi Berganda

Menganalisis data merupakan salah satu proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Dalam penelitian ini untuk menguji hipotesis satu, hipotesis tiga, hipotesis lima, hipotesis tujuh dan hipotesis sembilan menggunakan uji regresi berganda. Model yang digunakan dalam analisis regresi berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e$$

Dimana:

Y = kualitas audit

a = konstanta

b = koefisien regresi

X₁ = variabel kompetensi

- X_2 = variabel independensi
 X_3 = variabel objektivitas
 X_4 = variabel akuntabilitas
 X_5 = variabel integritas
 X_6 = variabel etika auditor
 e = error

3.5.4.2. Analisis Uji Interaksi Variabel Moderating

Dalam menguji hipotesis dua, hipotesis empat, hipotesis enam, hipotesis delapan, dan hipotesis sepuluh yaitu untuk menentukan apakah variabel etika auditor merupakan variabel moderasi dengan menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA). MRA merupakan aplikasi khusus regresi linear berganda, dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen). Uji interaksi ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana interaksi variabel etika auditor dapat mempengaruhi kompetensi, independensi, objektivitas, akuntabilitas dan integritas pada kualitas audit. Model persamaan MRA yang digunakan:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_1X_6 + b_8X_2X_6 + b_9X_3X_6 + b_{10}X_4X_6 + b_{11}X_5X_6 + e$$

Dimana:

- Y = kualitas audit
 a = konstanta
 b = koefisien regresi
 X_1 = variabel kompetensi

- X_2 = variabel independensi
 X_3 = variabel objektivitas
 X_4 = variabel akuntabilitas
 X_5 = variabel integritas
 X_6 = variabel etika auditor
e = error

3.5.4.3. Uji T

Uji T adalah uji yang digunakan untuk mengetahui signifikan pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Cara pengujiannya sebagai berikut:

- a. Probabilitas < taraf signifikan 5% maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel bebas secara parsial (individual) terhadap variabel terikatnya.
- b. Probabilitas > taraf signifikan 5% maka H_0 diterima dan H_a ditolak artinya tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel bebas secara parsial (individual) terhadap variabel terikatnya.

3.5.4.4. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Cara pengujiannya sebagai berikut:

- a. Probabilitas < taraf signifikan 5% maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat pengaruh signifikan antara semua variabel bebas secara simultan atau bersama terhadap variabel terikatnya.

- b. Probabilitas > taraf signifikan 5% maka H_0 diterima dan H_a ditolak artinya tidak terdapat pengaruh signifikan antara semua variabel bebas secara simultan atau bersama terhadap variabel terikatnya.